

# **TURONGGO YAKSO DALAM ETNOFOTOGRAFI**

## **TUGAS AKHIR KARYA**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Fotografi  
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh  
**MANDIRA CITRA PERKASA**  
**NIM. 12152108**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**

**2017**

TUGAS AKHIR KARYA  
TURONGGO YAKSO DALAM ETNOFOTOGRAFI

Oleh

Mandira Citra Perkasa

NIM. 12152108

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Pada tanggal 8 . Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Drs Henri Cholis, M.Sn.
Penguji Bidang I	: Johan Ies Wahyudi, S.Sn.,M.Sn.
Penguji Bidang II	: Agus Heru Setiawan, S.Sn. M.A
Pembimbing	: Andry Prasetyo, S.Sn.,M.Sn.
Sekretaris Penguji	: Anin Astiti, S.Sn.,M.Sn.

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta.....22-12-2017

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP 197011102003121001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mandira Citra Perkasa  
NIM : 12152108

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

### **TURONGGO YAKSO DALAM ETNOFOTOGRAFI**

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 8, Agustus 2017

Yang menyatakan



Mandira Citra Perkasa

NIM 12152108

## ABSTRAK

Ide karya penciptaan fotografi yang berjudul “TURONGGO YAKSO DALAM ETNOFOTOGRAFI” merupakan tindak lanjut dalam menyikapi kasus hilangnya buku tulisan tangan dari para *sesepuh* pendiri kesenian Turonggo Yakso yang berisi catatan penting tentang kesenian Turonggo Yakso. Buku tulisan tangan yang berisi seputar sejarah Turonggo Yakso rancangan gerak tari upacara dan segala aturan-aturan seputan upacara Baritan (Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dongko setelah panen sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa karena hasil panen yang sukses).

Tujuan penciptaan karya Etnogrifi Turonggo Yakso merupakan usaha untuk mengumpulkan referensi baik data-data berupa foto maupun hasil wawancara dari para narasumber kunci untuk dikemas dalam sebuah foto etnofotografi. Dengan harapan mampu menjadi referensi bagi siapapun yang akan meneliti kesenian Turonggo Yakso dan sebagai pelengkap data buku sejarah Turonggo Yakso yang hilang.

Metode dalam pengerjaan Tugas Akhir karya menggunakan pendekatan etnofotografi yang dicetuskan oleh Dipti Desai yakni *Pseudo-Ethnography* atau etnografi “semu” di mana pengkarya tidak mengikuti metode etnografi secara ketat, namun lebih mengandalkan data lapangan dari hasil wawancara oleh narasumber dan pengamatan lingkungan.

Hasil tugas akhir karya ini menyajikan data-data visual dan data-data text tentang sejarah kesenian rakyat Turonggo Yakso yang merupakan kesenian asli masyarakat Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur dari persiapan, saat pertunjukan, hingga akhir pertunjukan dalam bentuk etnofotografi

Kata kunci: Etnofotografi, Turonggo Yakso, Kesenian, *Jaranan*.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alloh SWT, berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Merupakan sebuah kenyataan dalam proses penciptaan ini penulis mengalami banyak banyak kendala. Keberhasilan dalam mengatasi semua hambatan dalam perjalanan yang teramat panjang tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dengan tulus penulis mengungkapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya ini :

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dekan, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam proses Tugas Akhir Karya.

I Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan strategi serta ikut memilah karya foto yang layak untuk masuk dalam jajaran karya fotografi Tugas Akhir.

Agus Heru Setiawan, S.Sn, M.A. selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir Karya yang telah mengusulkan manajemen display karya.

Praaditya Rakasiwi Sudibyو yang telah menjadi asisten dan sebagai manajer dalam mengerjakan tugas akhir

Handit, Putut, Pak Pamrih, Pak Muan, Mbah Jiman yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk proses penciptaan karya hingga selesainya Tugas Akhir Karya ini.

Rekan-rekan Trenggalek khususnya penari Turonggo Yakso dari *paguyuban* Purwo Budhoyo dan Turonggo Yakso Putro yang selalu memberi akses memotret..

Ibu penulis Atik Kusmiati yang tidak henti-henti selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan karya dan memberi dukungan kasih sayang, doa, semangat, motivasi, dan dukungan materi hingga Tugas Akhir Karya ini selesai.

Bapak penulis Guntur yang selalu memperhatikan, mengkoreksi, memberi saran dan selalu memberi jalan keluar setiap permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana. Serta memberi semangat, dorongan, dan dukungan materi hingga Tugas Akhir Karya ini selesai.

Adik pengkarya Sekar Ayu Asmara yang selalu menghibur dengan lawakan yang sangat menghibur merupakan dorongan dalam bentuk rohani-ah.

Sebaik-baik hasil karya manusia, tidak ada satupun yang dapat mencapai tahap kesempurnaan. Kesempurnaan hanyalah milik Alloh SWT. Oleh karena itu, saran, kritik, dan masukan sangat penulis harapkan untuk peningkatan kemampuan ke depan.

Surakarta, 10 Agustus 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR KARYA .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Latar Belakang .....	1
C. Ide/Gagasan Penciptaan .....	4
D. Tujuan dan Manfaat .....	5
BAB II KONSEP PENCIPTAAN .....	6
A. Tinjauan Sumber Penciptaan .....	7
B. Landasan Penciptaan .....	14
C. Konsep Perwujudan .....	18
BAB III METODE PENCIPTAAN .....	19
A. Pendekatan Penciptaan .....	19
B. Tahap Pengerjaan Karya .....	35
C. Skema Pemotretan .....	37
D. Skema Proses Penciptaan .....	40
E. Penyajian .....	41
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Sinopsis Turonggo Yakso .....	43
B. Deskripsi Tema <i>Ambengan</i> .....	44
C. Deskripsi Tema <i>Dandangan</i> .....	61
D. Deskripsi Tema Kerajinan .....	66
E. Deskripsi Tema Properti Tari .....	72
F. Deskripsi Tema <i>Barongan</i> dan <i>Celeng</i> .....	85
G. Deskripsi Tema Gamelan .....	89
H. Deskripsi Tema Gerakan Tari .....	94
I. Deskripsi Tema Pementasan .....	105
J. Deskripsi Tema Kesurupan .....	109
K. Ringkasan .....	113
BAB V PENUTUP .....	114
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran-Saran .....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	117
GLOSARIUM .....	118
NARASUMBER .....	120
LAMPIRAN .....	121

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi</i> .....	7
Gambar 2. <i>Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi</i> .....	7
Gambar 3 <i>Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi</i> .....	8
Gambar 4 <i>Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi</i> .....	8
Gambar 5 <i>Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi</i> .....	9
Gambar 6 Foto Karya Diego Zapatero: <i>Panji Performance: Ketemu Besan</i> .....	10
Gambar 7 Foto Karya Diego Zapatero <i>Panji Performance: Kartala</i> .....	11
Gambar 8 Studi gestur tangan pemahat bilum .....	13
Gambar 9 Proses sketsa dari gambar .....	13
Gambar 10 Bapak Pamrih .....	22
Gambar 11 Bapak Muan .....	23
Gambar 12 Bapak Jiman .....	24
Gambar 13 Bapak Putut .....	25
Gambar 14 Bapak Agus Wir .....	26
Gambar 15 Pembuatan <i>soft box</i> .....	31
Gambar 16 <i>Soft box</i> konvensional .....	32
Gambar 17 Proses penataan objek barongan .....	33
Gambar 18 Foto penataan objek sesajen .....	34
Gambar 19 Skema memotret <i>Ambengan</i> .....	37
Gambar 20 Skema memotret gerak tari .....	38
Gambar 21 Skema memotret objek properti .....	38
Gambar 22 Skema memotret pementasan tari <i>Turonggo Yakso</i> .....	39
Gambar 23 Alur penciptaan karya .....	40

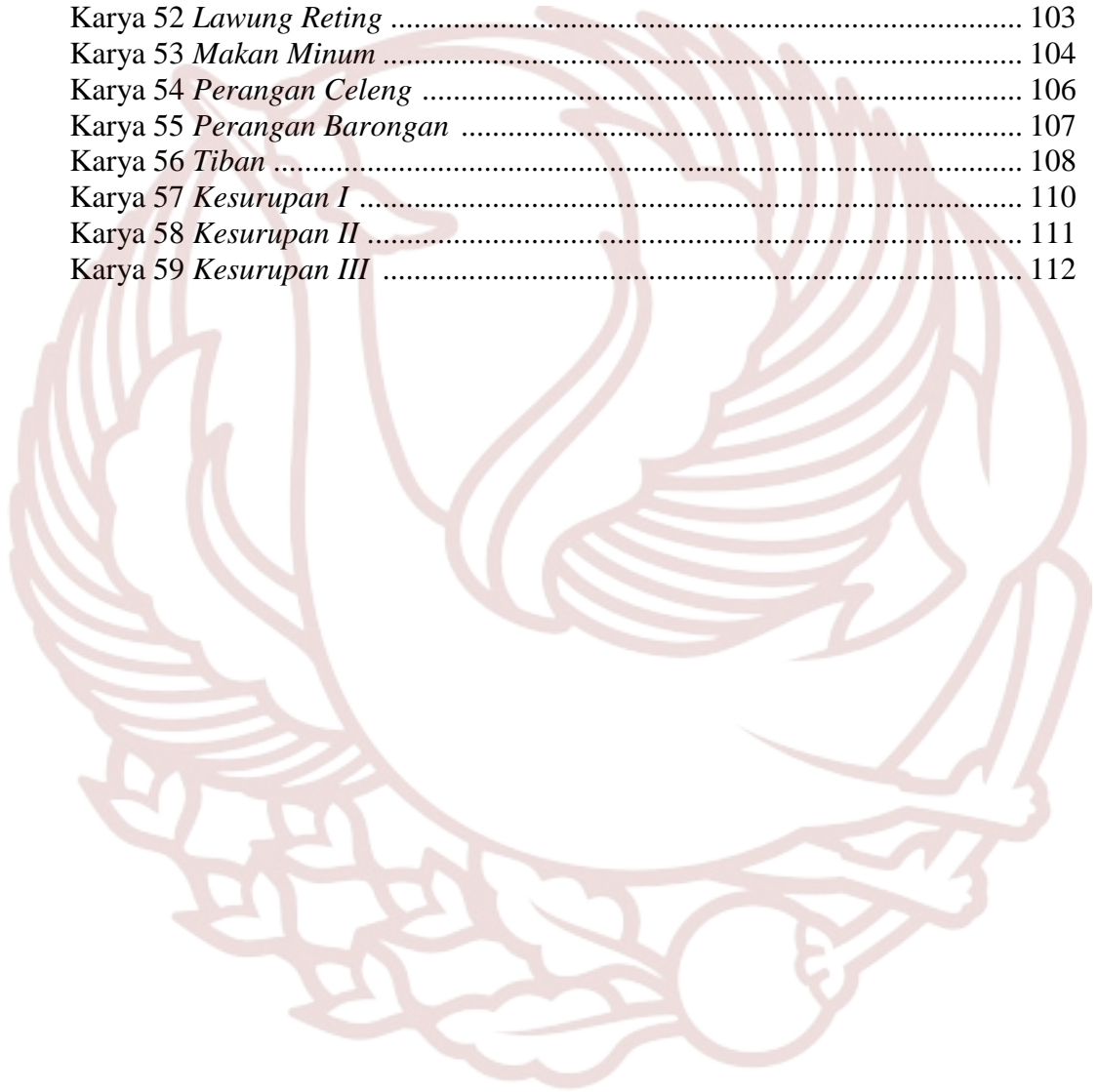


## DAFTAR KARYA

Karya 1 <i>Jenang Abang Jenang Sengkolo</i> .....	46
Karya 2 <i>Metri</i> .....	48
Karya 3 <i>Mule</i> .....	49
Karya 4 <i>Dadung</i> .....	50
Karya 5 <i>Nylametne</i> .....	51
Karya 6 <i>Gedang Setangkep Kaliyan Sekar Telon</i> .....	52
Karya 7 <i>Takir / Pecok Bakal</i> .....	54
Karya 8 <i>Kambil Gundhil (beras ketan beras pari)</i> .....	55
Karya 9 <i>Jenang Werno Limo</i> .....	56
Karya 10 <i>Jenang Werno Limo lan Pulo Gimbal Pulo Gising</i> .....	57
Karya 11 <i>Nyambung Tuwuh Nyiram Tuwuh</i> .....	58
Karya 12 <i>Kloso</i> .....	59
Karya 13 <i>Sekul Suci Ulam Sari</i> .....	60
Karya 14 <i>Dandan</i> .....	62
Karya 15 <i>Dandan II</i> .....	63
Karya 16 <i>Dandan III</i> .....	64
Karya 17 <i>Dandan IV</i> .....	65
Karya 18 <i>Putut</i> .....	66
Karya 19 <i>Barongan</i> .....	67
Karya 20 <i>Jaranan I</i> .....	68
Karya 21 <i>Jaranan II</i> .....	69
Karya 22 <i>Jedheran</i> .....	71
Karya 23 <i>Jaranan III</i> .....	72
Karya 24 <i>Iket</i> .....	73
Karya 25 <i>Jamang</i> .....	74
Karya 26 <i>Sumping</i> .....	75
Karya 27 <i>Boro Samir</i> .....	76
Karya 28 <i>Klambi Jaranan</i> .....	77
Karya 29 <i>Kalung Kace</i> .....	78
Karya 30 <i>Klat Bahu</i> .....	79
Karya 31 <i>Sabuk</i> .....	80
Karya 32 <i>Celana Cinde</i> .....	81
Karya 33 <i>Jarik</i> .....	82
Karya 34 <i>Stagen</i> .....	83
Karya 35 <i>Sampur</i> .....	84
Karya 36 <i>Barongan Cilik</i> .....	86
Karya 37 <i>Barongan Gede</i> .....	87
Karya 38 <i>Celeng</i> .....	88
Karya 39 <i>Kenong</i> .....	89
Karya 40 <i>Gong</i> .....	90
Karya 41 <i>Slompret</i> .....	91
Karya 42 <i>Kendang</i> .....	92
Karya 43 <i>Angklung</i> .....	93
Karya 44 <i>Budhalan</i> .....	95



Karya 45 <i>Peralihan</i> .....	96
Karya 46 <i>Sembahan</i> .....	97
Karya 47 <i>Negar Sengkrak</i> .....	98
Karya 48 <i>Sirig Gejuk</i> .....	99
Karya 49 <i>Sengkrak Gejug</i> .....	100
Karya 50 <i>Ukel Lampah Tigo</i> .....	101
Karya 51 <i>Lompat Gantung</i> .....	102
Karya 52 <i>Lawung Reting</i> .....	103
Karya 53 <i>Makan Minum</i> .....	104
Karya 54 <i>Perangan Celeng</i> .....	106
Karya 55 <i>Perangan Barongan</i> .....	107
Karya 56 <i>Tiban</i> .....	108
Karya 57 <i>Kesurupan I</i> .....	110
Karya 58 <i>Kesurupan II</i> .....	111
Karya 59 <i>Kesurupan III</i> .....	112



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Desain Poster Pameran Karya Turonggo Yakso Dalam Etnofotografi .....	122
--	-----



## DAFTAR TABEL

Tabel Jadwal Pemotretan .....	28
-------------------------------	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tarian Turonggo Yakso merupakan kebudayaan asli Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tarian ini mirip dengan tarian *jaranan* lain seperti *Jaranan Butho*, *Kuda Lumping*, *Jaran Kepang*, *Jaran Dor*, *Jaranan Senterewe*, *Jathilan*, *Jaran Bodog*, dan *Jaranan Pegon*. Perbedaan yang mencolok dari tarian *jaranan* ini adalah bentuk kuda dengan badan setengah *Buto* atau raksasa, lebih tepatnya kepala dan badan atas *buto* bergabung dengan badan, kaki belakang dan ekor kuda. Pamrih menyatakan bahwa:

“Kuda tersebut adalah tunggangan dari ksatria. Pada cerita wayang Dadung Awuk adalah seorang raksasa penggembala kerbau Andanu kepunyaan Batari Durga yang selalu menjaga kerbau-kerbau di Hutan Krendawahana. Pada saat Arjuna akan kawin dengan dewi Wara Subadra, putri tersebut meminta calon pengantin lelaki dapat mewujudkan kerbau Andanu pancal panggung. Untuk memenuhi permintaan pengantin putri, Gatutkoco pergi mencari kerbau Andanu hingga bertemu dengan penggembalanya yakni Dadungawuk, mula-mula Dadungawuk tidak mengizinkan kerbau dipinjam oleh Gatutkoco namun setelah kalah dalam perang ia memenuhi permintaan Gatutkoco. Namun pada cerita versi *Jaranan Turonggo Yakso Dadung Awuk* yang merupakan manusia setengah dewa memerintahkan ksatria untuk menggabungkan kekuatan raksasa dan sekaligus menjadikannya sebagai kuda untuk ditunggangi” (Wawancara dengan Pamrih, 13 Desember 2016).

Turonggo Yakso merupakan salah satu kebudayaan yang saat ini masih berlangsung dan diteruskan oleh generasi muda masyarakat Kecamatan Dongko, mulai dari murid Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bukti keseriusan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan tersebut tampak di mana setiap sekolah memiliki grup tari *jaranan*.

Bahkan ada ungkapan yang ada di masyarakat bahwa “tidak ada satupun orang Dongko yang tidak bisa menarikan tarian Turonggo Yakso”.

Tari Turonggo Yakso adalah fenomena kesenian yang menarik. Daya tarik kesenian ini terletak pada keunikannya yaitu pada busana atau kostum yang dikenakan para penari, artefak berupa *jaranan* Turonggo Yakso yang digunakan sebagai properti tarian, dan kedudukan sebagai tarian sakral. Ketertarikan pada kesenian Turonggo Yakso ini, juga didorong oleh cerita seorang rekan pengkarya penduduk asli Kabupaten Trenggalek, yaitu Praaditya Rakasiwi yang menunjukkan tarian kuda dengan wujud berbeda dari tari jaran kepang biasa. Kuda tunggangan disini diwujudkan dengan kepala dan badan raksasa namun dengan kaki belakang kuda. Setelah melakukan kunjungan di Kecamatan Dongko tempat kesenian ini berasal, pengkarya melihat kegigihan masyarakat lokal untuk mempertahankan kebudayaan merupakan fenomena lain yang perlu untuk diteliti bagaimana usaha mereka untuk bertahan dan mengapa kebudayaan ini masih berlangsung. Sebagai fenomena budaya, Tarian Turonggo Yakso tidak hanya menarik untuk diteliti, tetapi bagi pengkarya kesenian ini menarik untuk dijadikan ide dasar penciptaan karya fotografi.

Etnografi merupakan ilmu pengetahuan, bentuk penyelidikan dimana seorang peneliti berbaur dalam aktivitas individu atau komunitas. Tujuan etnografi menurut Malinowski adalah “menangkap sudut pandang orang setempat untuk mencapai visi dunianya”. Untuk itu diperlukan kerja lapangan yang memungkinkan untuk menggali dan mengkaji kebudayaan manusia. Alasan menggunakan pendekatan etnografi karena adanya hubungan dekat antara kerja



lapangan etnografi dan fotografi, yaitu mengamati, melihat dan membaca budaya dan kehidupan masyarakat. Selain itu pendekatan etnografi digunakan untuk mengumpulkan data-data visual maupun teks yang nantinya disusun menjadi sebuah referensi tentang kesenian Turonggo Yakso, hal ini penting untuk dilakukan karena mengingat sebuah buku bersejarah yang berisi arsip Turonggo Yakso kini telah hilang.

Fotografi secara sederhana adalah melukis menggunakan cahaya. Selain itu fotografi merupakan upaya mengontrol cahaya dan waktu. Tindakan mengambil gambar pada momen yang tepat adalah sama halnya dengan menyegel peristiwa dan waktu untuk dibawa ke masa depan.<sup>1</sup> Mengutip tulisan dari Clark, peran fotografi sebagai dokumen dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan kembali kebudayaan saat ini untuk dipelajari lebih lanjut di masa depan. Berdasar dari kutipan tersebut muncul pertanyaan bagaimana cara merekam kebudayaan yang dapat mengantarkan peristiwa saat ini ke masa depan. Dalam hal ini karya foto menjadi sebuah dokumen. Disiplin fotografi mengenal *genre* fotografi dokumenter yakni foto yang dapat dijadikan bukti keterangan suatu peristiwa yang dapat dipelajari di masa depan. Fungsi foto dokumenter menurut Andry Prasetyo:

“Fotografi dokumenter berfungsi sebagai catatan atau merekam peristiwa yang terjadi di sekitar kita setiap waktu, baik kejadian kecil yang sering kita temui saat melakukan aktifitas keseharian maupun peristiwa besar yang terjadi secara tiba-tiba, fokus dari fotografi dokumenter adalah

---

<sup>1</sup> Graham, Clarke. 1997. *The Photograph*. New York, Oxford University Press, hal.: 11.

manusia dalam hubungannya dengan umat manusia itu sendiri dan manusia dengan alam sekitarnya<sup>2</sup>”.

Merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Andry Prasetyo maka fungsi foto dokumenter dianggap mampu merekam segala aspek kehidupan manusia.

“Turonggo Yakso dalam Etnofotografi” dipilih sebagai judul utama penciptaan karya etnofotografi. Etnofotografi adalah gabungan dari kata “etno” atau etnik dan fotografi. Etno atau etnik dalam hal ini adalah tarian Turonggo Yakso sebagai budaya masyarakat Dongko, Kabupaten Trenggalek. Fotografi adalah tindakan mengambil gambar pada momen yang tepat disaat kesenian ini sedang tumbuh subur di Kecamatan Trenggalek, dilanjutkan dengan etnofotografi yang telah disampaikan oleh Mlauzi sebagai bukti faktual dan menjelaskan secara teks maupun foto tentang kesenian tari Turonggo Yakso.

Berdasar pengertian di atas, etnofotografi dapat didefinisikan sebagai sebuah pelukisan melalui teknik, metode, dan prosedur fotografi guna menghasilkan gambar berupa karya foto yang menyampaikan atau mencerminkan nilai-nilai etnografis tentang kesenian tari Turonggo Yakso.

### **B. Ide/Gagasan Penciptaan**

1. Bagaimana keberadaan tari Turonggo Yakso yang merupakan kebudayaan asli Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek saat ini?
2. Bagaimana menciptakan karya etnofotografi dengan obyek tari Turonggo Yakso?

---

<sup>2</sup> Andry Prasetyo. 2014. Fotografi Dokumenter: “Representasi Faktual Sebagai Cerminan Masa Depan, *LAYAR-Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, ISBI Bandung, Vol. 1 Hal, 1.

3. Sebagai upaya pelestarian kesenian Turonggo Yakso dengan cara mengumpulkan data-data visual maupun teks sebagai referensi kebudayaan.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penciptaan**

- a. Mengetahui keberadaan tari Turonggo Yakso yang merupakan kebudayaan asli Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
- b. Menghasilkan dan menyajikan karya etnofotografi dengan objek tari Turonggo Yakso Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
- c. Untuk pelestarian kesenian Turonggo Yakso dengan cara mengumpulkan data-data visual maupun teks sebagai referensi kebudayaan.

#### **2. Manfaat**

- a. Sebagai syarat memperoleh derajat sarjana pada Program Studi S-1 Fotografi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- b. Sebagai referensi bagi masyarakat fotografi yang ingin melakukan penelitian dan penciptaan etnofotografi tari Turonggo Yakso.
- c. Menjadi bagian dari pelestarian kesenian melalui karya etnofotografi dengan cara menyusun arsip visual berupa karya etnofotografi bagi masyarakat di lingkungan Kabupaten Trenggalek.

## **BAB II**

### **KONSEP PENCIPTAAN**

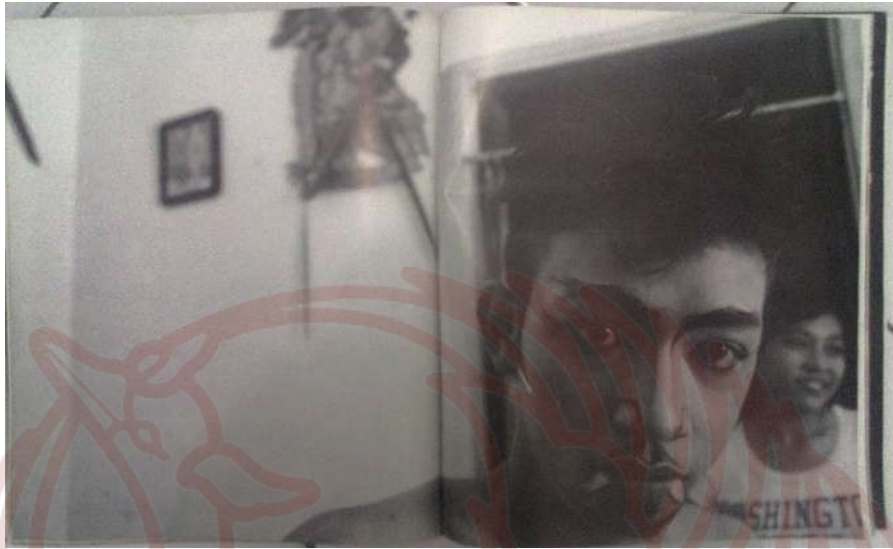
#### **A. Tinjauan Sumber Penciptaan**

Tinjauan sumber dalam penciptaan ini meliputi buku, karya ilmiah, dan karya fotografi.

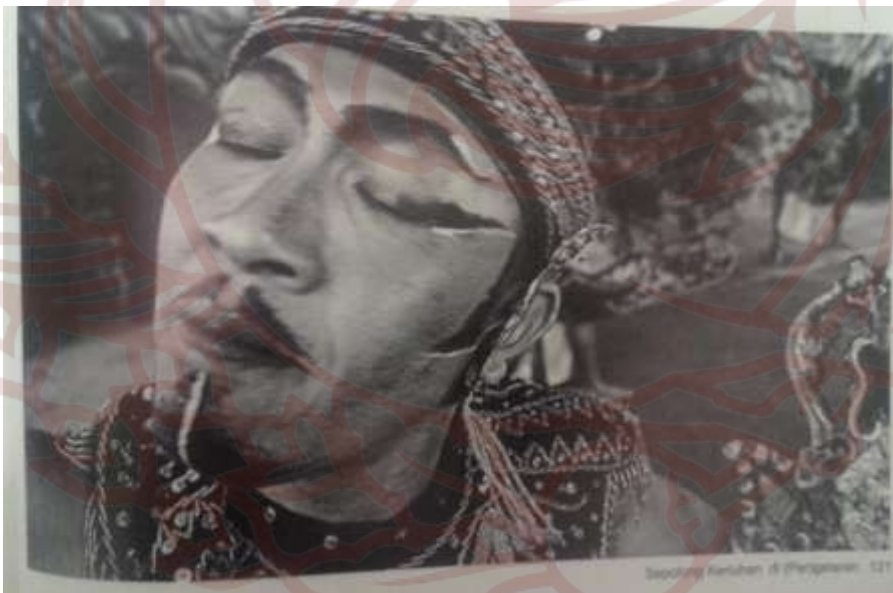
##### **1. Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi oleh Misbahus Suhrur**

Buku “Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi” yang ditulis oleh Misbahus Suhrur (*et al.*) turut menginspirasi karya etnofotografi ini. Buku ini mengulas tari Turonggo Yakso secara luas, mulai dari letak geografis Kabupaten Trenggalek yang kental dengan suasana pedesaan, keseharian masyarakat yang mayoritas hidup dari bercocok tanam dan kebudayaan yang melahirkan kesenian tari Turonggo Yakso. Buku ini digunakan sebagai panduan untuk proses pembuatan karya foto etnofotografi mulai dari tokoh-tokoh siapa saja yang berpengaruh pada kebudayaan ini dan memuat foto-foto yang dapat digunakan sebagai referensi visual pada karya etnofotografi ini.





Gambar 24. Salah satu foto dalam buku  
Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi  
Foto: (Repro Mandira Citra 2017)



Gambar 25. Salah satu foto dalam buku  
Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi  
Foto: (Repro Mandira Citra 2017)





Gambar 26. Salah satu foto dalam buku  
Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi  
Foto: (Repro Mandira Citra 2017)



Gambar 27. Salah satu foto dalam buku  
Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi



Gambar 28. Salah satu foto dalam buku  
Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi

## 2. *The Last Breath of The Prince* oleh Diego Zapatero

Karya foto “*visual anthropology*” dari Diego Zapatero yang berbentuk buku ini berisi foto-foto dokumen kesenian tari Topeng Panji berjudul “*The Last Breath of The Prince*”. Proyek foto Diego dikerjakan ketika melakukan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alasan Diego membuat proyek foto ini diawali dari melihat pertunjukan wayang topeng pada sebuah pertunjukan tari. Diego memotret dan akhirnya menyadari kompleksnya seni Jawa. Sebelum proyek ini berjalan Diego melakukan riset dari koleksi besar “*Deutch Journal*” dari abad ke 19 dan awal abad ke 20.

Diego menggambarkan kebudayaan tari Topeng Panji ini berada pada momen yang tepat (*decisive moments*), karena kebudayaan ini sudah mulai tergerus modernitas dan perkembangan teknologi yang dapat mengubah siapapun, kadangkala fenomena seperti ini berakibat pada hilangnya identitas

dan tradisi. Diego menanggapi kondisi seperti ini berada pada saat yang penting dalam arti untuk segera menyelamatkan kebudayaan dan tradisi. Menurut Diego “saat ini adalah kesempatan terakhir untuk melihat sesuatu yang tidak akan ada disini lagi pada 10 hingga 20 tahun lagi”.



Gambar 29. Foto Karya Diego Zapatero:  
Panji Performance: Ketemu Besan  
(Foto: Diego Zapatero, 2014)

Sumber: [www.diegozapatero.com](http://www.diegozapatero.com) diakses pada 15 Februari 2016





Gambar 30. Foto Karya Diego Zapatero  
Panji Performance: Kartala  
Sumber: [www.diegozapatero.com](http://www.diegozapatero.com)  
diakses pada 15 Februari 2016

### 3. *Visual ethnography and It's application in ethnographic painting* oleh Yakup Mohd Rafee

Tulisan Yakup Mohd Rafee (*et al.*) berjudul “*Visual ethnography and It's application in ethnographic painting*” yang dipublikasikan dalam *Procedia – Social and Behavioral Sciences* menjadi rujukan dalam penciptaan karya etnofotografi. Penciptaan karya fotografi ini terinspirasi oleh lukisan dari Yakup Mohd Rafee yang membahas tentang kontribusi etnografi visual dalam aktivitas penciptaan seni rupa khususnya lukisan etnografi.<sup>3</sup> Rafee berpendapat

---

<sup>3</sup> Rafee, Yakup Mohd (*et al.*). 2015. “Visual ethnography and It's application in ethnographic painting”. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, pp.: 399-406.

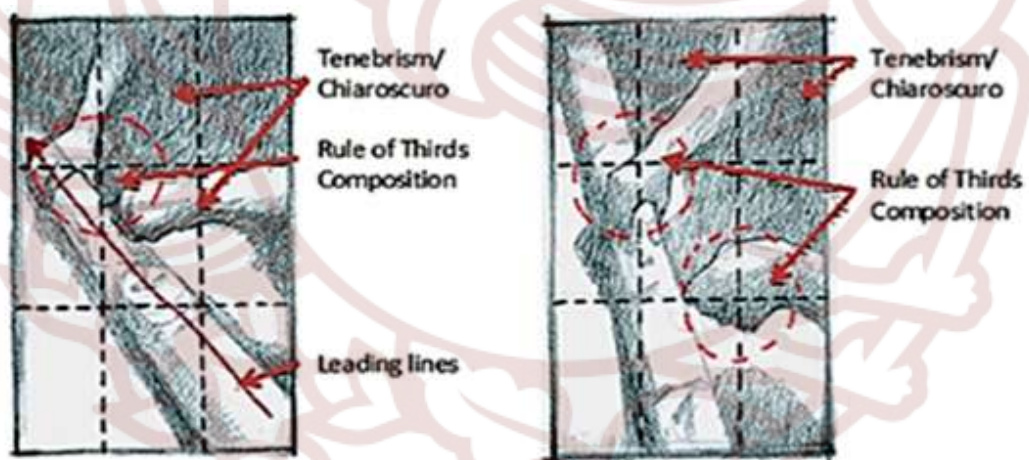
bahwa lukisan etnografi dari metode etnografi visual akan membantu kita mengapresiasi dan lebih mudah memahami tentang etnografi melalui visual. Karyanya tentang gairah seorang pengukir tua dengan semburat otot di tangannya, lukisan tersebut tampak dramatis dengan teknik *chiaroscuro* yaitu perpaduan kontras yang tinggi untuk mendapatkan kesan trimatra pada lukisan. Pada karya ini *chiaroscuro* digunakan untuk menonjolkan vena (urat darah) yang dimaknai sebagai *passion* (gairah). Secara tidak langsung karya dari Rafee ini menceritakan kehidupan yang keras dari seorang pengukir Bilum.

Proses analisis yang digunakan oleh Rafee untuk menciptakan karyanya meliputi: 1) mengumpulkan citra (memotret); 2) mengkategorisasi citra melalui topik/tempat/peristiwa; 3) Masing-masing citra dibagi berdasar *subject matter*, konsep, gagasan atau narasi; dan 4) Citra dipilih berdasar teori seni rupa (komposisi, *chiaroscuro*, dan lain-lain). Teknik yang digunakan Rafee dalam mengamati obyek turut diterapkan dalam proses pengkaryaan etnofotografi ini.





Gambar 31. Studi gestur tangan pemahat bilum.  
(Foto: Mohd Rafee, 2015)



Gambar 32. Proses sketsa dari gambar  
yang telah dikumpulkan untuk meramu komposisi dan chiaroscuro.  
(Gambar: Mohd Rafee, 2015)

## B. Landasan Penciptaan

### 1. Etnografi

Terdapat banyak definisi tentang etnografi. Menurut Murchison etnografi adalah strategi untuk menggali dan mengkaji kebudayaan dan masyarakat sebagai bagian fundamental dari pengalaman manusia.<sup>4</sup> Menurut Malinowski etnografi adalah “menangkap sudut pandang penduduk setempat . . . untuk mencapai visi dunianya”.<sup>5</sup> Menurut Kruger etnografi adalah suatu pendekatan untuk mempelajari kehidupan sosial dan budaya dari individu, komunitas, dan lembaga di mana peneliti terlibat secara mendalam dalam penelitian dan berpartisipasi didalamnya.<sup>6</sup>

Pada pengerjaan karya etnofotografi ini pengkarya tidak sepenuhnya menggunakan metode etnografi secara menyeluruh namun pengkarya menggunakan metode *pseudo-ethnography*. *Pseudo-ethnography* (etnografi semu) menurut Dipti Desai adalah pandangan seorang seniman sebagai etnografer. Oleh karena seniman tidak mengikuti metodologi etnografi yang ketat. Interaksi antara seniman dengan komunitas tidak intensif dan hanya melakukan wawancara dengan beberapa orang<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup> Murchison, Julian. 2010. *Ethnography Essentials*. San Francisco: Jossey-Bass, hal. 4.

<sup>5</sup> Malinowski dalam Whitehead. 2005. *Basic Classical Ethnographic Research Methods: Ethnographically Informed Community and Cultural Assessment Research Systems (Eicars)*. Working Paper Series, hal.5.

<sup>6</sup> Krüger, Simone. 2008. *Ethnography in the Performing Arts: A Student Guide*. Liverpool: John Moores University, hal. 1.

<sup>7</sup> Desai, Dipti. 2002 “The ethnographic move in contemporary art: What does it mean for art education?”. *Studies in Art Education*; Research Library, Summer; Vol. 43, No. 4; hal. 309.

Berdasar pendapat di atas, maka pengkarya bertindak sebagai etnografer tetapi tidak mengikuti metodologi etnografi yang sangat ketat, karena interaksi antara pengkarya dengan komunitas tidak intensif namun dengan cara wawancara dengan para pemimpin, *sesepuh* (tetua), penari dan pengrajin properti kesenian sebagai dasar penciptaan karya foto.

## 2. Fotografi

Menurut Ralph Waldo Emerson foto menceritakan “kebenaran”. Ralph Waldo Emerson menyatakan bahwa “foto dibedakan oleh kedekatannya (*immadiacy*), autentisitasnya, dan fakta penting di mana mata kamera melihat lebih dari mata manusia. Kamera menunjukkan segala sesuatu. Kebenaran fotografi dalam menyampaikan fakta mempengaruhi kualitas karya fotografi terutama dalam bidang fotografi yang sifatnya menerangkan (informatif). Keaslian foto merupakan poin penting karena memberitahu atau pemberitahuan tentang suatu kabar berita yang disampaikan dengan akurat dan nyata”.<sup>8</sup>

Selain menyampaikan “kebenaran” karya foto juga dapat diinterpretasi. Menginterpretasi adalah melihat sesuatu sebagai “merepresentasikan sesuatu, atau mengekspresikan sesuatu, atau menjadi tentang sesuatu, atau mengalami sebuah respon terhadap sesuatu, atau merasakan dalam suatu tradisi tertentu, atau memamerkan sisi formal tertentu, dan lain-lain”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Manchester, William dalam Mullen, Leslie. 1998. *Truth in Photography: Perception, Myth and Reality in the Postmodern World*. Tesis tidak diterbitkan. University of Florida, hal. 7.

<sup>9</sup> Barret, Terry. 2010 “Principles for Interpreting Photographs”, dalam Swinnen, J and Luc Deneulin (Eds.). *The Weight of Photography: Photography History Theory and Criticism*. Brussels: ASP, hal: 150.

Media fotografi merupakan sarana untuk berkomunikasi yang dapat dibuktikan kebenarannya karena mata kamera melihat atau merekam segala sesuatunya secara jujur dan apa adanya. Dalam foto etnografi dibutuhkan suatu bukti nyata tentang obyek yang dibawa, karena etnografi adalah laporan maka kejujuran foto sangat diperlukan. Berdasar pengertian di atas fotografi dapat dimaknai sebagai media penyampaian “kebenaran” dalam karya foto dan sekaligus sebagai hasil atau wahana interpretasi.

### 3. Etnofotografi

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan akademisi dalam menyebutkan istilah yang tepat untuk fotografi tentang kebudayaan lain. Oleh karena itu tidak ada keseragaman dalam istilah penyebutan seperti etnografi visual, fotografi etnografis, etnografi fotografis atau dokumenter etnografi. Linjie Mlaozo Mlauzi memaknai fotografi etnografis sebagai “mengambil gambar dari kebudayaan lain” secara sadar maupun tidak sadar, yang kedua-duanya sebagai bukti faktual atas keberadaannya di sana dan untuk menjelaskan tulisan, audio dan visual tentang apa yang ada di sana”.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Mlauzi menjelaskan bahwa “foto etnografis melibatkan penggunaan teknik pembuatan citra (*image-making techniques*) untuk meneliti dan menyajikan persepsi pihak luar dari kebudayaan penduduk asli melalui gambar. Foto etnografis berpusat pada pengamat dan yang diamati. Budaya

---

<sup>10</sup> Mlauzi, Linje Manyozo. 2003. *Reading Modern Ethnographic Photography: A Semiotic Analysis of Kalahari Bushmen Photographs by Paul Weinber and Sian Dunn*. Tesis tidak diterbitkan. University of Natal, Durban, hal 38.



visual bertumpu pada “artikulasi antara yang melihat dan yang dilihat”. Artikulasi adalah hubungan yang memberi pengaruh pada proses pengambilan gambar dan akhirnya pada kualitas foto yang dihasilkan.<sup>11</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, Sarah Pink menyatakan bahwa:

“Tidak ada kriteria baku yang menentukan mana foto yang disebut etnografi. Foto apapun dapat memiliki daya tarik, signifikansi atau makna etnografi pada waktu tertentu atau untuk alasan tertentu. Makna foto bersifat *arbitrer* (semena-mena) dan subjektif; makna foto bergantung pada siapa yang melihat. Citra foto yang sama dapat memiliki beragam (mungkin bertentangan) makna yang ditanamkan di dalamnya pada tahap penelitian etnografi yang berbeda dan representasi, sebagaimana dilihat oleh mata dan audien yang berbeda dalam beragam kurun sejarah, konteks ruang dan budaya”.<sup>12</sup>

Karya foto ini mendokumentasikan dan menyajikan kesenian Turonggo Yakso melalui citra dengan sudut pandang etnofotografi. Hasil kerja lapangan etnografi kemudian diwujudkan ke dalam karya dengan media fotografi sebagai catatan visual dari apa yang diperoleh dari hasil penelitian.

### C. Konsep Perwujudan

Karya yang berjudul Turonggo Yakso Dalam Etnofotografi merupakan rangkuman data visual berupa fotografi dan teks yang berisi tentang kesenian tari Turonggo Yakso secara keseluruhan, mulai dari sajian upacara baritan yang berupa *Ambengan*, hingga perlengkapan pada pagelaran kesenian tari Turonggo Yakso. Rangkuman tersebut dikelompokkan menjadi sembilan sub tema inti yang meliputi 1). *Ambengan* yang merupakan sajian dalam upacara *Baritan* disajikan dalam 13 karya fotografi, 2). *Dandan* yakni kegiatan penari Turonggo Yakso

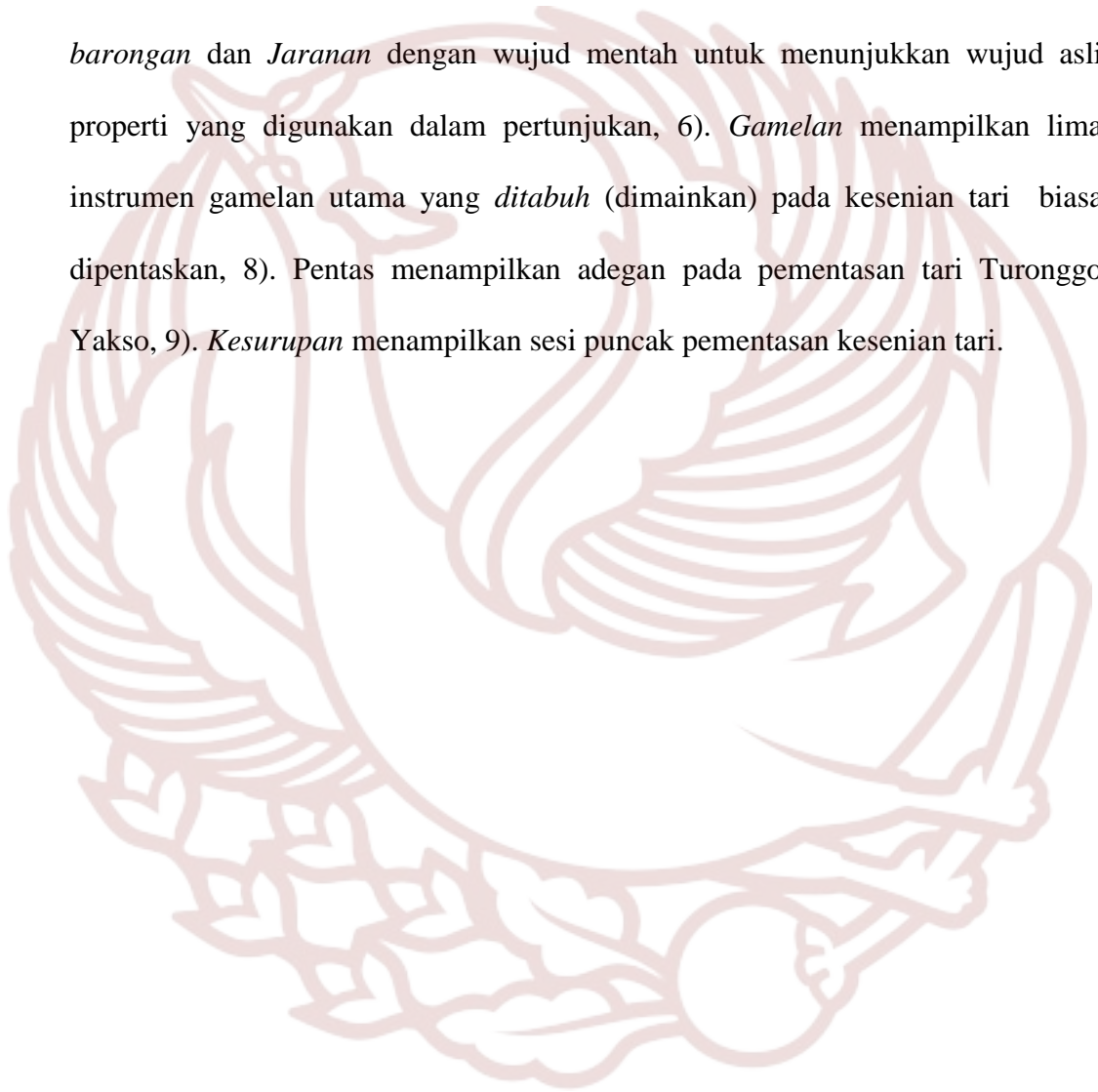
---

<sup>11</sup> Mlauzi, *ibid.*, hal 47.

<sup>12</sup> Pink. S. 2001. “Picture this: A review of Doing visual ethnography: Images, media, and representation in research”. *The Qualitative Report*, hal. 988-991.



merias diri dan memakai kostum sebelum melangsungkan pementasan tari. 3) Properti *barongan* dan *celeng* untuk menunjukkan wujud properti yang digunakan dalam pertunjukan. 4). Pakaian Turonggo Yakso untuk menunjukkan kostum lengkap penari yang dikenakan saat pementasan tari, 5). Properti mentah *barongan* dan *Jaranan* dengan wujud mentah untuk menunjukkan wujud asli properti yang digunakan dalam pertunjukan, 6). *Gamelan* menampilkan lima instrumen gamelan utama yang *ditabuh* (dimainkan) pada kesenian tari biasa dipentaskan, 8). Pentas menampilkan adegan pada pementasan tari Turonggo Yakso, 9). *Kesurupan* menampilkan sesi puncak pementasan kesenian tari.



### **BAB III**

#### **METODE PENCIPTAAN**

##### **A. Pendekatan Penciptaan**

Metode penciptaan karya foto dengan pendekatan etnografi dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan pengerjaan karya menggunakan media Fotografi menggunakan teknik Observasi, Eksplorasi dan Eksperimen. Pendekatan etnografi dan teknik penciptaan fotografi ditempuh untuk mendapatkan hasil data teks dan hasil karya fotografi hal ini sangat penting karena nantinya data-data yang didapat digunakan untuk menyusun referensi kesenian tari Turonggo Yakso.

Tujuan dari penciptaan karya fotografi Turonggo Yakso dalam Etnofotografi adalah 1) bagaimana cara merekam tari Turonggo Yakso yang merupakan kebudayaan asli Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek ini melalui pendekatan etnografi dan 2) bagaimana cara menciptakan karya etnofotografi dengan objek tari Turonggo Yaksa.

Pendekatan *pseudo-etnografi* dilakukan dalam pengerjaan karya etnofotografi Turonggo Yakso, karena pendekatan tersebut efektif bagi para praktisi etnofotografi pemula untuk mengumpulkan data dari narasumber, namun untuk pendekatan dalam penciptaan karya fotografi tetap harus menggunakan pendekatan yang intensif agar tercipta rasa kepercayaan antara pengkarya dengan masyarakat sekitar atau subjek, untuk mendekatkan diri dengan penduduk lokal dan mengumpulkan data dari narasumber. Penciptaan karya etnofotografi ini tidak serta merta terwujud tanpa adanya tahapan proses kreatif. Proses kreatif meliputi

teknik fotografi dalam pengerjaan karya foto Turonggo Yakso dalam Etnofotografi seperti penataan lampu, penataan objek dan subjek foto, teknik pemotretan, dan pemilihan momen yang pas.

## **1. Metode Etnografi**

### **a. Observasi**

Pengkarya menggunakan etnografi sebagai pendekatan guna berpartisipasi dalam kegiatan dan kehidupan warga Kecamatan Dongko. Kegiatan yang diikuti pengkarya antara lain menghadiri kegiatan latihan tari di Sanggar Tari Purwo Budhoyo hingga kegiatan minum kopi (*ngopi*) beserta pelatih tari.

Kegiatan latihan tari digelar di Sanggar Purwo Budhoyo, Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Biasanya latihan tari dimulai pukul 20.00 WIB yang diikuti oleh anak-anak Sekolah Dasar Negeri Dongko III. Pada pelatihan tersebut mereka diajarkan *njaran* atau menari *jaranan* dan menabuh gamelan. Untuk tari diajarkan langsung oleh Bapak Agus Wir seorang penari Turonggo Yakso dan pelatihan gamelan diajarkan oleh Bapak Riris sebagai penari *jaranan* sekaligus sebagai *pengrawit* (pemain gamelan) serta diikuti oleh para penari utama paguyuban tari Purwo Budhoyo.

Kebiasaan masyarakat Dongko untuk malam hari digunakan untuk minum kopi di warung. Hawa dingin khas pegunungan membuat masyarakat Kecamatan Dongko keluar menggunakan pakaian hangat

seperti jaket. Suasana pedesaan yang guyub sangat mudah untuk mendekatkan diri dengan masyarakat lokal.

Observasi juga dilakukan terhadap proses pembuatan busana tari di rumah Pamrih. Selain sebagai pencipta gerakan tari Turonggo Yakso Bapak Pamrih mengisi waktu luangnya untuk mengkreasikan busana tari. Di rumah Pamrih terdapat dua mesin jahit dan satu buah mesin bordir, pada sudut ruang kerja tersebut terlihat bermacam-macam jenis kain. Kreasi busana tersebut mulai dari ikat kepala dari kain batik (Jawa: *iket*), kalung, dan *celana cide*.

Kegiatan observasi juga dilakukan di rumah Bapak Muan, seorang ahli dalam membuat barongan dan penata musik gamelan. Di rumah Bapak Muan terdapat barongan dan *jaranan* sebagai properti tari. Bapak Muan melakukan pekerjaan di bidang ini mulai dari pemolaan kulit sapi, perangkaan dari bambu hingga pengecatan yang seluruhnya dikerjakan secara manual. Proses pembuatan barongan dikerjakan oleh Putut dengan menggunakan kayu Waru yang kemudian ditatah hingga menyerupai bentuk naga dan setelah jadi ditempel hiasan di bagian atas dari kulit yang diwarnai (*jamang*).

#### **b. Wawancara**

Metode *pseudo-ethnography* diterapkan pada langkah ini untuk mengumpulkan informasi-informasi penting seputar kesenian Turonggo Yakso. Informasi penting dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan teks, selain itu hasil wawancara dari berbagai pihak nantinya dapat

disimpulkan bagaimana strategi dalam menciptakan karya etnofotografi. Beberapa informan yang berbagi informasi dan dan sejarah dalam Tugas Akhir ini:

1) Bapak Pamrih

Bapak Pamrih adalah seorang pencipta gerak tari Turonggo Yakso, wawancara dengan tokoh ini bertujuan untuk mendapatkan cerita sejarah berdirinya kesenian tari Turonggo Yakso beserta makna gerak tari Turonggo Yakso.



Gambar 33. Bapak Pamrih  
(Foto: Mandira Citra, 2017)



## 2) Bapak Muan

Bapak Muan sebagai pengrajin properti tari Turonggo Yakso seperti *jaranan*, *barongan* dan *slompret*, tokoh ini menjelaskan secara rinci terbentuknya rupa *jaranan* Turonggo Yakso mulai dari awal kesenian Turonggo Yakso yang bernama Lembu Sura Lembu Andhini hingga perkembangannya hingga saat ini.



Gambar 34. Bapak Muan  
Foto: Mandira Citra (2017)

## 3) Bapak Jiman

Bapak Jiman merupakan salah satu *sesepuh* pendiri kesenian Turonggo Yakso dan sejarawan, sering menjadi rujukan beberapa peneliti yang mencari sejarah berdirinya Turonggo Yakso. Tujuan wawancara dengan Jiman untuk mendapatkan sejarah upacara baritan, perubahan kesenian Lembu Sura Lembu Andini menjadi Turonggo Yakso dan

hubungan antara upacara baritan dengan Lahirnya kesenian Turonggo Yakso.



Gambar 35. Bapak Jiman  
Foto: Mandira Citra (2017)

#### 4) Bapak Putut

Wawancara dengan Bapak Putut penting untuk mendapatkan data pola perilaku masyarakat Kecamatan Dongko ketika diadakannya pementasan kesenian Turonggo Yakso terutama para kawula muda, serta sebagai kunci untuk mengunjungi beberapa warung kopi yang digunakan untuk berkumpulnya para pemuda penari *jaranan*. Hal ini penting dilakukan untuk berkenalan dan mengakrabkan diri dengan para pemuda yang nantinya dapat diajak untuk sesi pemotretan gerak tari.



Gambar 36. Bapak Putut  
(Foto: Mandira Citra, 2017)

##### 5) Bapak Agus Wir

Perkenalan dengan Bapak Putut dan berkeliling warung kopi di Kecamatan Dongko untuk menemukan subjek tari membuahkan hasil, pertemuan dengan salah seorang penari Turonggo Yakso bernama Bapak Agus Wir berlangsung santai, banyak hal yang diperbincangkan di sebuah warung kopi akhirnya mendapat kesepakatan untuk membuat proyek foto gerak tari Turonggo Yakso. Karya foto dari wujud gerak dasar tari Turonggo Yakso ini nantinya digunakan sebagai dokumen bagaimana wujud asli gerakan tari ini dipentaskan.



Gambar 37. Bapak Agus Wir  
(Foto: Mandira Citra, 2017)

#### **a. Dokumentasi**

Dokumentasi terkait dalam penciptaan ini meliputi naskah gerak, setting lokasi, setting pengambilan gambar. Foto lokasi meliputi lokasi latihan menari atau sanggar, lokasi pertunjukan, lokasi pembuatan *jaranan*, lokasi pembuatan busana. Setting lokasi pertunjukan berupa denah pertunjukan. Setting pengambilan gambar berupa denah dan arah pengkarya mengambil foto. Dokumentasi ini dimaksudkan agar pengkarya memperoleh *setting* yang tepat dalam proses pengambilan gambar.



## 2. Teknik Fotografi

### a. Observasi

Observasi pada teknik fotografi digunakan untuk menentukan metode pemotretan yang efektif pada saat digunakan dalam memotret objek maupun subjek hal ini sangat penting karena setiap bahan dasar objek memiliki karakteristik berbeda-beda seperti kayu sebagai dasar 1). *barongan*, 2). *selompret*, 3). *kendang*, 4). *angklung* dan beberapa bagian pada *pangkon* gamelan. Komponen besi pada beberapa perangkat gamelan seperti: *Kenong* dan *Gong*. Bahan kain dan Manik-manik pada pakaian penari Turonggo Yakso. Bahan kulit sapi mentah pada celeng, *jaranan* dan *jamang* pada *barongan*. Pada sub tema *Ambengan* yang merupakan hidangan pada upacara *Baritan* harus difoto secara jelas wujud dan bentuk sajiannya. Dari beberapa komponen tersebut perlu adanya observasi sebelum sesi pemotretan berlangsung, pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan agar foto yang dihasilkan dapat menunjukkan dengan jelas bentuk warna dan wujud keseluruhannya secara detail dan akurat. Untuk teknik pemotretan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Objek bahan kayu pada objek *barongan*, *selompret*, *kendang*, *angklung* dan beberapa bagian pada *pangkon* gamelan, menggunakan *setting-an* kamera sebagai berikut. Buka an diafragma: f/8, *shutter speed*: 1/200, ISO:200, kemudian dikombinasikan dengan lampu studio dengan tingkat pencahayaan 5 hingga 6 *level*. Kombinasi ini untuk mendapatkan detail pada



objek kayu terutama pada ukiran-ukiran, tekstur dan menghindari pantulan sinar lampu studio yang berlebihan pada permukaan kayu yang dipernis.

- 2) Objek bahan besi pada objek gamelan *Kenong* dan *Gong*. *Setting-an* pada kamera dapat diatur sebagai berikut, bukaan diafragma  $f/6,3$ , *shutter speed*  $1/200$ , ISO 200, kemudian dipadukan dengan lampu studio dengan kekuatan 8 hingga 9 *level* dan bisa lebih tinggi lagi dikarenakan objek gamelan lebih besar dari pada objek lainnya. Tujuan dari komposisi tersebut untuk menampilkan goresan dan bercak pada logam besi yang digunakan sebagai bahan utama pembentuk *Kenong* dan *Gong*.
- 3) Objek kain dan manik-manik pada pakaian dipotret menggunakan *setting-an* sebagai berikut: bukaan diafragma  $f/6,3$ , *shutter speed*  $1/200$ , ISO 200, kemudian dipadukan dengan lampu studio dengan kekuatan 6 hingga 7 *level* Penggunaan komposisi ini bertujuan untuk menampilkan warna pakaian secara akurat, menampilkan detail kecil seperti manik-manik yang dijahit pada objek *sabuk*, *celana cinde*, *samir*, *jamang*, *sumping*, *boro samir*, *kalung kace*, dan *klat bahu*.
- 4) Bahan kulit sapi pada objek *jaranan*, *celeng*, dan *jamang barongan* dapat menggunakan *setting-an* kamera sebagai berikut, bukaan diafragma:  $f/9$ , *shutter speed*:  $1/200$ , ISO: 200, kemudian

dipadukan dengan pencahayaan lampu studio dengan kekuatan 6 hingga 7 *level*. Komposisi tersebut menghasilkan hasil foto yang cukup baik dengan pencahayaan yang tidak terlalu *flat*, ukiran pada media kulit terlihat jelas dan warna pada objek tidak memudar.

- 5) Objek hidangan makanan pada sub tema *Ambengan* dipotret menggunakan *setting*-an sebagai berikut: bukaan diafragma  $f/5,6$ , *shutter speed* 1/200, ISO 200, yang dipadukan dengan lampu *blitz* dengan kekuatan pencahayaan 1/4 hingga 1/8 untuk menampilkan hidangan secara detail dan jelas.

#### **b. Eksplorasi**

Langkah ini dilakukan untuk mengelompokkan sub tema dari seluruh komponen yang menyusun komponen pagelaran kesenian Turonggo Yakso. Objek-objek yang akan difoto dipisahkan dan dikelompokkan pada pokok-pokok sub tema yang telah dibuat, kemudian ditata dan diurutkan sesuai dengan adegan yang terjadi di lapangan. Dengan mengelompokkan per sub tema diharapkan pembagian sesi pemotretan dapat dijadwalkan secara terpisah tidak menjadi satu kesatuan yang membingungkan. Pada proses penciptaan karya etnofotografi Turonggo Yakso dalam etnofotografi ini jadwal pemotretan dipisahkan sebagai berikut:

1) Tabel: Jadwal Pemotretan

No	Tanggal	Objek/Subjek yang Dipotret
1.	26 April 2017	1. Putut Pengrajin Barongan 2. Memotret Latihan Tari Turonggo Yakso desa Petung
2.	27 April 2017	1. Memotret proses <i>makeup</i> penari Turonggo Yakso 2. Memotret pementasan tari Turonggo Yakso di desa Kassian
3.	29 April 2017	1. Eksplorasi teknik pemotretan objek <i>Jaranan</i> dan <i>Barongan</i>
4.	30 April 2017	1. Belanja properti pemotretan (background, baterai lampu <i>blitz</i> , kabel dan lainlain. 2. Memotret properti Turonggo Yakso (berongan, celeng, <i>jaranan</i> , dan perangkat gamelan: <i>Slompret</i> , <i>Kenong</i> , <i>Gong</i> , <i>Kendang</i> , <i>Angklung</i> )
5.	1 Mei 2017	1. Memotret <i>Ambengan</i> sajian upacara <i>Baritan</i>
6.	2 Mei 2017	1. Memotret gerak tari Turonggo Yakso 2. Memotret pakaian dan aksesoris tari Turonggo Yakso

7.	17 Mei 2017	1. Memotret <i>Dandan/Makeup</i> Penari Turonggo Yakso. 2. Memotret pementasan kesenian tari Turonggo Yakso di Desa Petung
----	-------------	---

### c. Eksperimen

Eksperiman pada penciptaan karya Turoggo Yakso dalam Etnofotografi penting untuk dilakukan untuk memecahkan masalah dalam teknik pemotretan dan mendapatkan hasil foto yang diinginkan. Proses eksperimen dalam pengerjaan karya ini meliputi 1) Pencahayaan, 2) Penataan objek yang akan difoto, 3) *Angle* foto yang digunakan untuk memotret objek, 4) Teknik foto yang digunakan dalam memotret gerakan tari Turonggo Yakso. Masing-masing poin akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Pencahayaan

Teknik pencahayaan pada beberapa objek foto seperti 1) Ambengan, menggunakan teknik *bouncing flash* dimana pencahayaan dipantulkan kearah atas untuk mendapatkan pencahayaan yang seimbang dan merata tidak pada suatu titik tertentu atau *spotted*. Penggunaan lampu kilat (*blitz*) merupakan pemilihan yang tepat untuk pemotretan keliling (*mobile*) namun pemilihan lampu kilat ini kurang tepat. Pada uji coba pemotretan sesi pertama, lampu kilat ditambahkan *softbox* agar pencahayaan lebih lembut dan menyebar rata pada permukaan objek yang berukuran kecil,

namun pada saat pemotretan objek besar seperti manusia cahaya yang dihasilkan kurang maksimal. Maka dengan adanya kekurangan tersebut untuk memotret gerakan tari ini dibutuhkan lampu studio dengan *softbox* konvensional untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 38. Pembuatan *soft box*  
(Foto: Mandira Citra, 2017)

Lampu kilat dengan *soft box* modifikasi yang menghasilkan cahaya kurang maksimal untuk objek berukuran besar. Setelah mengalami hasil foto yang kurang maksimal dari lampu kilat dengan *Sof tbox* modifikasi



jeriken maka sistem pencahayaan diganti dengan lampu *studio* dan *soft box* konvensional.



Gambar 39. *Soft box* konvensional  
(Sumber: [improvephotography.com](http://improvephotography.com))

## 2) Penataan Objek

Penataan Objek dipertimbangkan dalam proses pemotretan dan hasil foto yang disajikan. Kedua hal tersebut dipikirkan dan direncanakan secara cermat agar proses pemotretan mudah dan memungkinkan untuk

dilakukan, di sisi lain mendapatkan hasil yang foto yang nyaman untuk dipandang.



Gambar 40. Proses penataan objek barongan agar mendapatkan dimensi objek gelap terang.  
(Foto: Mandira, 2017)

### 3) Sudut Pandang Pengerjaan Foto

Karena hasil karya etnofotografi ini merupakan data dan bukti yang harus ditampilkan secara detail dan aktual maka pada sembilan sub tema yang disajikan menggunakan teknik foto yang sederhana pada tema *Ambengan* dan pakaian tari menggunakan *high angle/flaylay* untuk

menunjukkan objek secara jelas dan detail. dan tema lainnya menggunakan *eye level angle* seperti pemotretan biasa untuk menunjukkan objek secara aktual.



Gambar 41. Foto penataan objek sesajen menggunakan teknik *flat lay* agar sajian terlihat jelas (Foto: Rakasiwi, 2017)

#### 4) Teknik Pemotretan

Pada karya tema gerak tari menggunakan teknik *long exposure* untuk menampilkan urutan gerak tari secara runtut dalam satu bingkai foto, teknik ini diterapkan karena pada sesi pemotretan sebelumnya para penari bingung dalam menganalisis hasil karya foto gerak tari dengan gambar yang statis/ diam. Maka pada sub tema ini teknik dikembangkan untuk menciptakan hasil foto yang dapat dibaca dengan jelas.

Uraian Teknik pemotretan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Teknik *Flat Lay Photography*

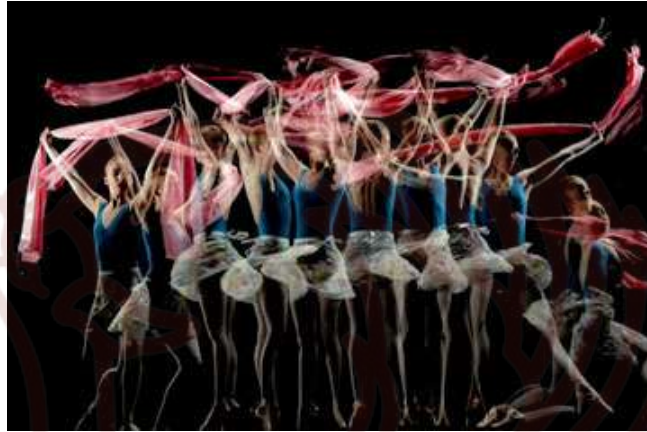


Gambar 42. Penataan *Flat Lay Photography*  
Foto: Chris Gardner  
Sumber: [www.chrisgardnerphotography.com.au](http://www.chrisgardnerphotography.com.au)

Teknik *Flat Lay Photography* untuk pakain tari dan sesajen. Teknik ini menata obyek diatas *background* dan difoto secara *bird eye* (foto dari atas).



b) Teknik *Long Exposure*



Gambar 43. *Stroboscopic lighting techniques*

Foto: Joe McNally

Sumber: [www.nikonusa.com](http://www.nikonusa.com)

Teknik *Long Exposure* dengan *Open Flash* untuk gerakan tari agar mendapatkan wujud gerakan tari dalam satu *frame* foto.

c) Teknik *Still Life*



Gambar 44. tata lampu pada teknik *still life* menggunakan dua lampu studio lengkap dengan aksesoris *soft box*

Sumber: [www.photospices.com](http://www.photospices.com)

Teknik *Still Life* untuk properti tari seperti *Jaranan*, pecut dan gamelan. Semuanya dilakukan dengan dua lampu studio.

## **B. Tahap Pengerjaan Karya**

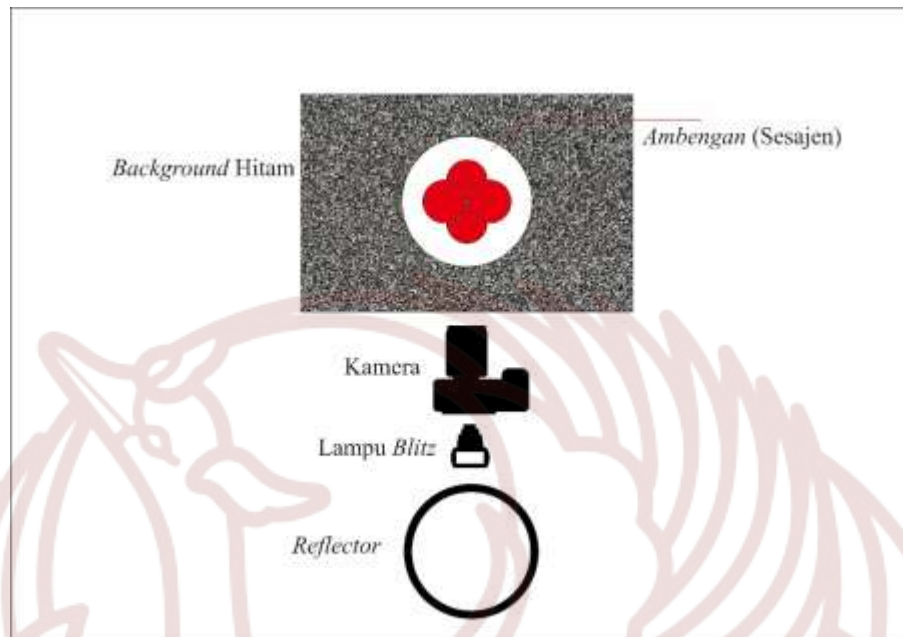
Dalam tahap pengerjaan karya etnofotografi ini ada beberapa tahap yang harus ditempuh agar dalam proses pengerjaan karya tidak rumit dan penyajiannya terkesan lebih sederhana dan tidak membingungkan. Langkah pertama dalam mengerjakan karya dalam kasus ini adalah proses pemotretan, setelah melakukan langkah pendekatan etnografi untuk mengumpulkan data dari observasi, eksplorasi dan wawancara dari beberapa pihak dan tempat maka kesimpulan dapat ditarik untuk melanjutkan ke langkah pemotretan. Proses pemotretan dibagi menjadi sembilan sub tema atau pokok bahasan yakni 1). *Ambengan* yang merupakan sajian dalam upacara *Baritan*, 2). *Dandan* 3) Properti *barongan* dan *celeng*, 4). Pakaian Turonggo Yakso, 5). Properti Mentah *barongan* dan *Jaranan*, 6). Gamelan, 7). Gerakan tari, 8). Pentas, dan 9). *Kesurupan*. Proses tersebut ditempuh untuk menyederhanakan rangkaian pagelaran tari Turonggo Yakso secara jelas dan padat. Untuk rincian teknik pemotretan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dokumentasi *Ambengan* (sesajen) menggunakan teknik *flat lay* untuk menunjukkan sajian secara jelas.
2. Dokumentasi *Dandan* (*makeup/rias*) menunjukkan wujud penari *jaranan* Turonggo Yakso sebelum dan sesudah *makeup* lengkap dengan kostum, *dandan* yakni kegiatan penari Turonggo Yakso merias diri dan memakai kostum sebelum melangsungkan pementasan tari.

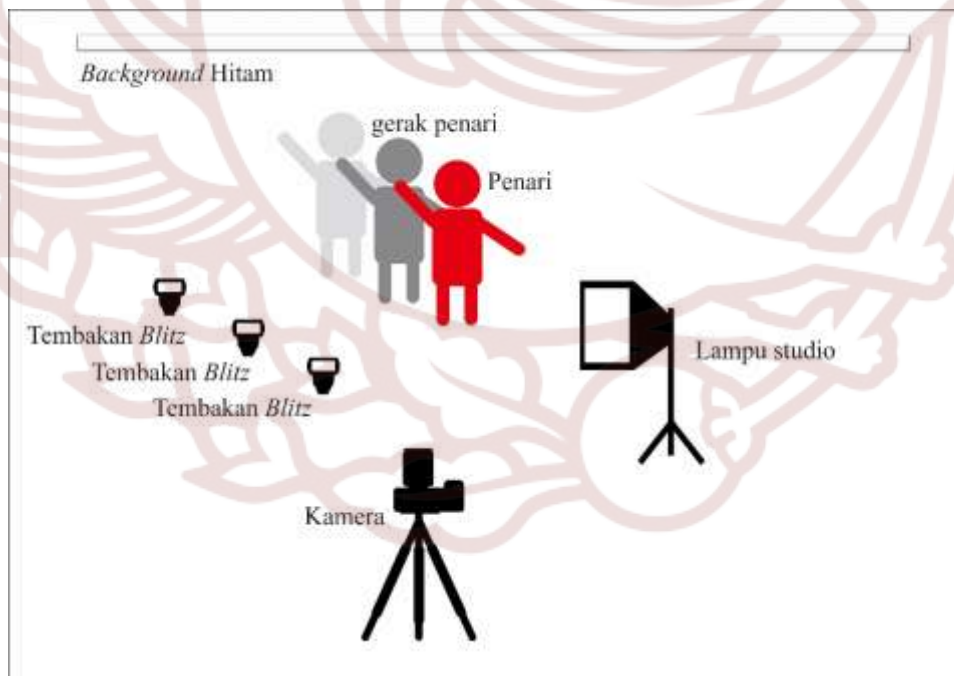
3. Dokumentasi Kerajinan *Barongan* dan *Jaranan* Turonggo Yakso menunjukkan produk mentah dan yang sudah jadi secara detail dari *jaranan* dan *barongan*.
4. Dokumentasi Properti Penari *Jaranan* untuk menunjukkan properti apa saja yang dibawa oleh penari *jaranan* Turonggo Yakso.
5. Dokumentasi pakaian penari *jaranan* Turonggo Yakso menampilkan aksesoris apa saja yang dikenakan oleh penari kesatria *jaranan*.
6. Dokumentasi *Barongan* dan *Celeng* sebagai tokoh antagonis dalam pagelaran tari Turonggo Yakso.
7. Dokumentasi Gerak Tari dilakukan dengan teknik *strobist (long exposure)* dengan tujuan menunjukkan pola gerakan tari secara berkelanjutan.
8. Dokumentasi *gamelan* menggunakan teknik *still life* bertujuan untuk menunjukkan instrumen apa saja yang digunakan pada pertunjukan tari Turonggo Yakso klasik.
9. Dokumentasi Pentas menampilkan foto bagaimana kesenian tari ini disajikan kepada penonton, gerakan tari dan suasana panggung pertunjukan.
10. Dokumentasi kesurupan menampilkan sesi puncak pementasan kesenian tari

### **C. Skema Pemotretan**

Pada pengerjaan karya fotografi alangkah baiknya sebelum melakukan proses pemotretan seorang fotografer merancang *storyboard* sebagai alat bantu agar karya yang dihasilkan tidak meluas atau bahkan menyimpang dari ide yang sudah direncanakan.

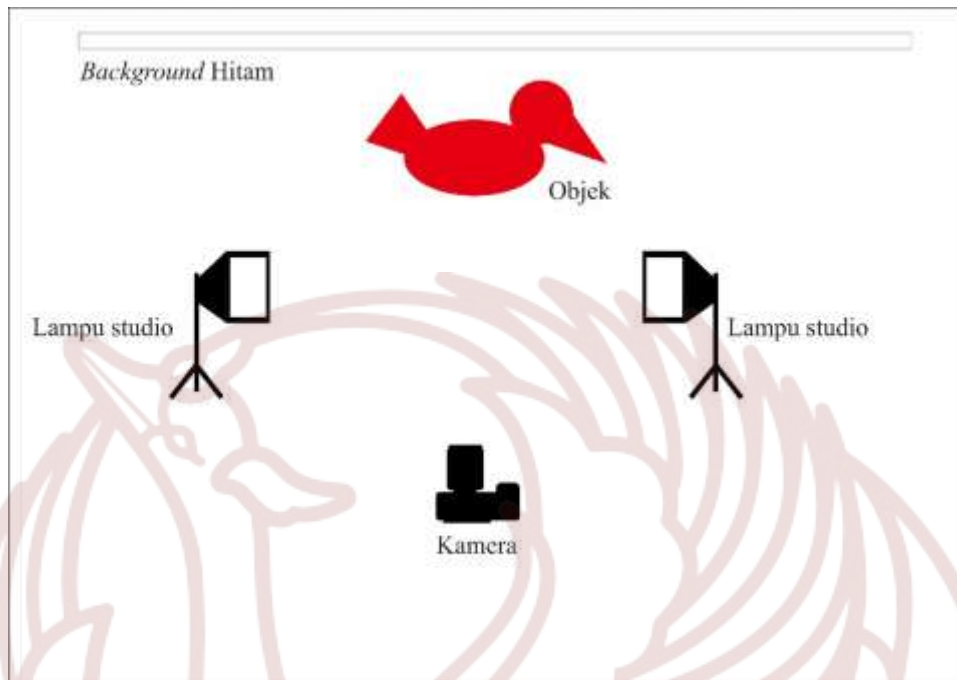


Gambar 45. Skema memotret *Ambengan*  
(Gambar: Mandira Citra, 2017)

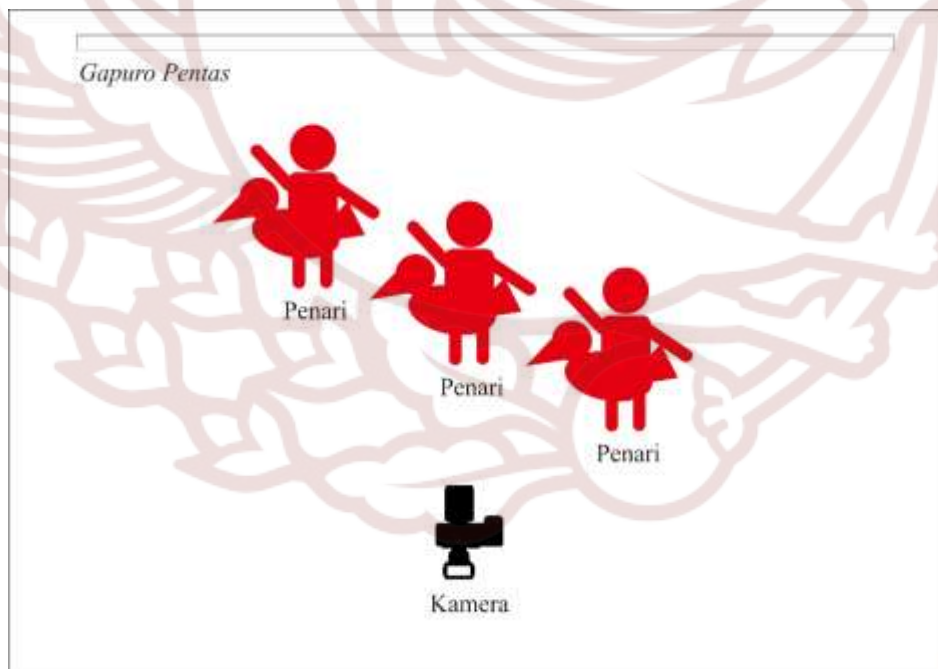


Gambar 46. Skema memotret gerak tari  
(Gambar: Mandira Citra, 2017)



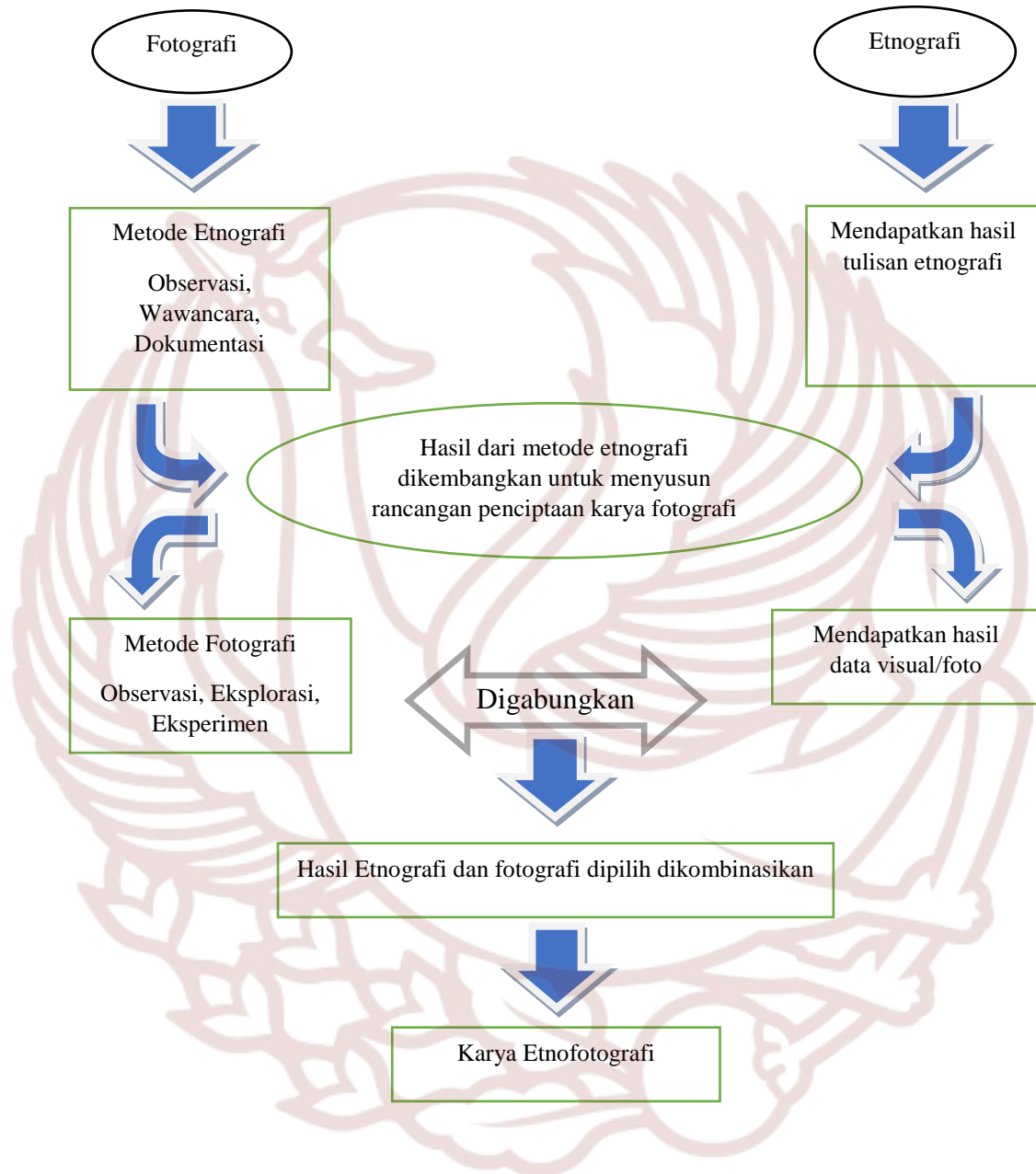


Gambar 47. Skema memotret objek properti  
(Gambar: Mandira Citra, 2017)



Gambar 48. Skema memotret pementasan tari Turonggo Yakso  
(Gambar: Mandira Citra, 2017)

#### D. Skema Proses Penciptaan



Gambar 49. Alur Penciptaan Karya

## E. Penyajian

Pada tahap penyajian ini ada dua tahap yang harus diperhatikan yaitu pada tahapan *finishing* dan *display*. Karya fotografi meliputi cetak, laminasi, dan kemudian dipigura dengan jenis *frame box*, proses pencetakan menggunakan kertas foto dengan ukuran 80 cm x 60 cm. Setelah melalui proses penyelesaian karya foto akan di-*display*. Pemilihan pigura berjenis box berwarna hitam dipilih agar terkesan *low-profile* tampak sederhana dan tidak mengganggu foto yang telah di-*display*. Penataan karya (*display*) pada ruang pameran menggunakan formasi karya komposisi rata tengah<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Mikke Susanto, 2004, *Menimbang Ruang Menanata Rupa – Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*, Yogyakarta: Galang Press. Hal 295.

## **BAB IV**

### **HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN**

Karya Turonggo Yakso ini menghasilkan fotografi yang mencakup hal-hal seputar kesenian tari Turonggo Yakso secara khusus. Turonggo Yakso merupakan kesenian tari khas Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, kesenian yang lahir dari upacara ritual Bartian yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat Dongko atas hasil panen yang didapat. Karya ini dapat disebut sebagai fotografi yang etnografis karena foto-foto yang disampaikan dipotret dengan pendekatan etnografi. Teknik yang digunakan dalam pemotretan karya fotografi ini adalah *still life* karena dianggap dapat merepresentasikan objek secara realistis dan portrait untuk menunjukkan profil penari *makeup* dan pakaian. Foto-foto dokumentasi pada karya ini meliputi sesajen, properti tari, gamelan, satu portrait penari *jaranan*, pementasan tari Turonggo Yakso hingga adegan kesurupan yang merupakan puncak pementasan kesenian tari ini. Foto yang tersaji pada karya Turonggo yakso dalam Etnografi ini meliputi 1) *Ambengan* atau sesajen, 2) Gerakan penari, 3) Properti tari, 4) barongan, *celeng-an* dan *jaranan* Turonggo Yakso, 5) *kesatriyo* atau penari *jaranan*, 6) pertunjukan kesenian. Sinopsis Turonggo Yakso merupakan hasil wawancara dari seorang *sesepeuh* dan sejarawan Turonggo Yakso yakni Pak Jiman, beliau bercerita secara rinci mulai dari ritual Baritan yang kemudian diubah menjadi kesenian *lembu suro lan lembu andhini* hingga akhirnya ber-evolusi menjadi Turonggo Yakso.



### A. Sinopsis Turonggo Yakso

Kesenian tari Turonggo Yakso merupakan bentuk lanjut dari upacara *Bartian*, upacara ini merupakan wujud bentuk rasa syukur masyarakat Dongko terhadap pencipta atas hasil bercocok tanam yang sukses. Sedikit penggalan cerita untuk saat ini upacara Bartian sudah berhenti selama 50 tahun karena banyaknya biaya dan sumber daya alam yang dikeluarkan untuk upacara Bartian, maka pada tahun 1996 dibentuk sebuah tarian untuk memperingati upacara Bartian dalam bentuk kesenian tari.

Berikut ini merupakan sedikit sejarah kesenian tari Turonggo Yakso sebaagai gambaran bagaimana kesenian ini terbentuk. Turonggo Yakso merupakan upacara sakral yang sudah dilaksanakan beberapa ratus tahun yang lalu, namun pada beberapa tahun tertentu tidak dilaksanakan karena adanya beberapa peristiwa yang tidak memungkinkan digelarnya upacara tersebut. 1918, 1923, 1942 invasi Jepang, 1945 hari proklamasi Republik Indonesia, 1948 peristiwa Madiun, 1965 pemberontakan G30S PKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia), karena upacara sakral tidak dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya maka muncul bencana, seperti pada tahun 1918 *udan salah mongso* (tidak ada hujan) bahkan menurut Jiman hingga selama satu tahun tidak turun hujan di Kecamatan Dongko hingga mengakibatkan tanaman pada ladang persawahan kekeringan, 1923 *larang pangan* (kelangkaan pangan), 1942 pada saat invasi Jepang tidak dilaksanakan Bartian terjadi hukum alam yakni hasil panen yang tidak sukses. Hingga pada tahun 1966 tidak dilaksanakan sampai

sekarang, karena situasi dan kondisi Kecamatan Dongko yang tidak memungkinkan untuk digelarnya upacara Bartian.

Karena Bartian merupakan wujud ekosistem yang kental antara manusia, hewan (kerbau dan sapi sebagai mitra kerja petani) dan alam (sumber air, kebun dan tanaman) maka Suwargi dan Puguh mempertanyakan bagaimana upacara sakral adat dapat diwujudkan dalam bentuk kesenian. Maka pada tahun 1966 dibentuk kesenian hewan seperti banteng/lembu yang bernama lembu *Sura* dan *Maheso ndanu* (*kebo Ndanu*). Namun setelah dipentaskan banyak yang mengkritisi (*ngelokne*) kenapa wujud *jaranan* mirip dengan lambang partai politik (pada saat itu masih dekat dengan kasus Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia atau sering disingkat dengan G 30 S PKI). Pada tahun 1979 dibentuk (mereka merancang ulang wujud *jaranan* yang berbentuk kerbau tersebut agar tidak *dilokne*/ dikatakan mirip lambang partai politik) terbentuk gagasan baru untuk mewujudkan upacara Bartian kedalam kesenian tari dan menyampaikan bahwa kerbau dan sapi merupakan mitra kerja petani, maka tahun 1979 terbentuklah kesenian tari Turonggo Yakso.

### **B. Deskripsi Tema *Ambengan***

*Ambengan* sering disebut dengan *sesajen* merupakan sajian-sajian khas dari upacara *baritan* (*bubar ngarit tanduran*) yang biasanya dihadirkan pada tiap pementasan tari Turonggo Yakso. Tujuan utama *Ambengan* yang dihidangkan adalah sebagai persembahan kepada “*Sing Moho Kuwoso*” dan unsur lain yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan seperti *danyang* dan lain sebagainya. Menurut Jiman salah satu *sesepeuh* kesenian Turonggo Yakso setiap

sesajen memiliki maksud dan tujuan masing masing namun secara keseluruhan memiliki makna meminta ketentraman *guyub* rukun sesama penduduk, kesuburan tanaman pertanian dan kelancaran dalam melakukan pengolahan sawah, hewan ternak yang sehat serta beranak pinak serta kedamaian di alam semesta. *Ambengan* dikenal sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan upacara atau ritual adat Jawa. *Ambengan* biasanya berupa nasi beserta lauk dan sayur. Dalam ritual atau upacara *Ambengan* adalah bentuk ucapan terima kasih yang biasanya diringi oleh suatu doa keselamatan, ketenteraman, hasil panen yang melimpah dan lain-lain<sup>14</sup>. *Ambengan* juga dapat dikatakan sebagai sesajen. Menurut Koentjaraningrat (2002) sesajen atau sesaji adalah menyeyikan makanan, benda-benda kepada makhluk halus, dewa-dewa, ruh nenek moyang<sup>15</sup>. Sesajen biasanya mengambil tempat yang dianggap keramat. Demikian halnya bagi masyarakat Dongko, Kabupaten Blitar yang selalu menyelenggarakan upacara dalam setiap aktivitas yang dianggap penting, seperti upacara *bartian*. Dalam upacara *Bartian* selalu disajikan *Ambengan* atau sesajen. Karya foto *Ambengan* ini menjelaskan secara simbolik bahwa upacara *Bartian* masih dilaksanakan oleh masyarakat Dongko walaupun secara sederhana pada setiap pementasan *jaranan* Turonggo Yakso.

### **Makna**

*Ambengan* merupakan kelengkapan sesajen yang biasa disajikan pada upacara *Bartian* yang merupakan asal-usul kesenian Turonggo Yakso, maka

---

<sup>14</sup> Nanik Herawati. "Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa". *Magistra*.No. 79 Th. XXIV Maret 2012, pp.: 64-70.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RinekaCipta. 2002.

*Ambengan* turut melengkapi seri foto dokumen ini. *Ambengan* terdiri dari: 1) *Jenang Sengkala* (jenang merah), 2) *Mule lan Metri* (nasi srundeng dan telur), 3) *Nylametne* (nasi mie atau sayur yang diatasnya diberi potongan tempe goreng dan telur dadar), 4) *Gedhang Setangkep lan sekar telon* (pisang dan bunga 3 jenis), 5) *Takir/ Pecok Bakal* (sesajen), 6) *Beras ketan beras pari lan kambil gundil* (beras padi, beras ketan dan kelapa), 7) *Jenang Werno Limo* (jenang lima warna), 8) *Pulo Gimbal Pulo Gising* 9) *nyambung tuwuh nyiram tuwuh*, 10) *sekul suci ulam sari*, 11) *kloso*, 12) *dadung*. Tujuan dari disajikannya *Ambengan* ini selain untuk mengingat upacara Bartian juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada pencipta untuk segala rejeki dan usaha yang sudah tercapai.



Karya 1.

Judul Karya: *Jenang Abang Jenang Sengkolo*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017



## Deskripsi

*Jenang Abang Jenang Sengkolo* adalah beras merah dan beras putih yang dikepal menjadi satu, kemudian ditata sedemikian rupa sejumlah lima bagian.

*“Jenang abang Jenang Sengkolo nyengkalani ibu bumi bopo kuwoso nabi Adam babu howo cikal bakal akal bakal kaki dhanyang nini dhanyang sing mangkoni dhusun mriki soho bhumu ingkang kangge baritan ing rikalengalengameniko/dinten meniko dipun paringi adem ayem tentrem poro kawulo dasih kalis ing sambikolo”.*

## Makna

Jenang merah putih untuk sedekah bumi/berkat/zakat terhadap “*Ibu Bhumi* Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Adam” serta bentuk permissi terhadap tempat-tempat yang akan digunakan untuk pagelaran upacara *Baritan*. Bisa juga ditafsirkan dalam bidang kenegaraan yakni bendera merah putih.



Karya 2.  
Judul Karya: *Metri*  
Tema: *Ambengan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Metri* adalah Nasi putih yang ditaburi dengan *srundeng* yakni parutan kelapa yang diatasnya diberi irisan telur dadar dan irisan tempe goreng.

*“Nyengkalani dinten pitu pasaran limo, sasi rolas, wuku tigang doso, windu sejodo, lan dinten meniko dinten . . . ingkang kangge upocoro adat baritan ayam tentrem poro among tani rejekine mancur siyang dalu slamet wilujeng rojo kayane/satuiwen lan kebo sapi-ne loh jinawi tanem tuwuh-e”.*

### **Makna**

Sebagai penentuan hari upacara Baritan disini menggunakan rapalan bahasa Jawa kuno. Menghitung hari menurut hitungan penanggalan Jawa: *dinten pitu pasaran limo* pasaran/hari Jawa: *legi, pahing, pon, wage, kliwon*. Serta untuk meminta kehidupan yang *ayem tentrem*, rejeki yang lancar untuk para petani, dan keselamatan hean ternak/kerbau dan sapi.



Karya 3.  
Judul Karya: *Mule*  
Tema: *Ambengan*  
Tahun: 2017

**Deskripsi**

*Mule* dan *Metri* merupakan satu sajian yang dihidangkan pada saat upacara baritan berlangsung.



Karya 4.  
Judul Karya: *Dadung*  
Tema: *Ambengan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Dadung* adalah tali kekang untuk mengendalikan hewan ternak.

*“Kangge nuntun dhumateng tumindak ingkang utami . . . manut miturut dhumateng gusti ingkang ngakaryoluko”.*

### **Makna**

Kegunaan *Dadung* pada dasarnya untuk menuntun kerbau dan sapi sebagai mitra petani, namun pada upacara Baritan fungsi *dadung* memiliki makna yakni: “menuntun umat manusia untuk bertindak baik dan patuh terhadap Tuhan sebagai pemiliknya”.





Karya 5.  
Judul Karya: *Nylametne*  
Tema: *Ambengan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Nylametne* adalah sepiring nasi yang ditutup dengan daun pisang kemudian ditimpa dengan sayur.

*“Nylametne: “wilujeng rojo kayane/satuiwene kebo sapine anak-anak beranak kebo bule dadi sebale sapi thukluk dadi sak punthuk wilujeng awit saking kersane gusti sing moho kuwoso.slamet tandurane ijo royo-royo akeh panenane kersane gusti sing moho kuwoso. slamet wilujeng poro ingkang ngingah kebo sapine sing keno kanggo nggarap sawah lan tegalane”.*

### **Makna**

Meminta keselamatan kerbau dan sapi mulai dari upacara *Baritan* berlangsung hingga selama-lamanya, keselamatan untuk pemilik kerbau dan sapi dan manusia lainnya.



Karya 6.

Judul Karya: *Gedang Setangkep Kaliyan Sekar Telon*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Gedang Setangkep Kaliyan Sekar Telon* adalah *Gedang* (pisang) dianjurkan buah pisang berjenis *rojo ijo*, *Rojo* yang berarti “penguasa”, dan hijau melambangkan kesuburan dan ditengahnya diletakkan *Sekar Telon* (bunga tiga warna) bunga mawar, melati dan *kembang kanthil*.

“*Gedhang setangkep paring pepadhang saking ingkang moho kuwaos dhumateng dermo manungso satuiwen lan thethukulan biso manunggal cipto roso miwahndriyane golong gilig kekarepane guyub rukun podho sepadhane. Sekar tri warno mawar mlati miwah kanthil yen linawar tembung manis tansah kumanthil kanthil telenge nito thung-thunge nolo*”.

### **Makna**

*Gedang aweh pepadhang*: Yang Maha Kuasa memberi sinar kepada makhluknya karena sinar merupakan unsur penting kehidupan. *Gedang setangkep* (pisang sesisir) melambangkan sinar siang dan malam hari dan semua itu

merupakan satu keagungan tuhan. *sekar telon/sekar tri werno* (bunga tiga macam) bunga mawar melati dan *kembang kanthil*: Apabila dilihat dan dirasakan mengandung makna sejatinya manusia harus selalu bertindak baik dan meninggalkan tindakan yang buruk.



Karya 7.

Judul Karya: *Takir / Pecok Bakal*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Pecok bakal adalah sajen yang *dipincuk* berisi telur ayam kampung mentah, lintingan daun sirih, tembakau *susur*, *kembang telon*: mawar, melati, *kanthil*, dan beras.

*“Pecok bakal ambakali ayem tentrem gemah ripah lohjinawi subur kang tinandur dadi kang kaesti awit berkahing gusti”.*

### **Makna**

Arti *mbakali* (permulaan) awal dari pada keselamatan selama-lamanya.



Karya 8.

Judul Karya: *Kambil Gundhil (beras ketan beras pari)*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Kambil Gundhil (beras ketan beras Pari)* terdiri dari beras ketan, beras padi dan kelapa yang telah dikupas serabutnya ditempatkan pada dua *besek* anyaman bambu.

*“Kambil gundhil tanem tuwuh ingkang migunani tumrap manungso ngremboko slaminyo, beras ketan beras pari winingko calon dedhaharane manungso dewi Sri ingkang nenggani”.*

### **Makna**

Manusia harus memiliki kegunaan seperti pohon kelapa mulai dari akar hingga buahnya dan beras padi merupakan calon makanan dari manusia.





Karya 9.

Judul Karya: *Jenang Werno Limo*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017

### Deskripsi

*Jenang Werno Limo* adalah Jenang yang diatasnya diberi pewarna makanan yang berbeda-beda warnanya.

*“Jenang werno limo sedherekipun dermo manungso kiblata papat limo pancer kakang kawah adi ari-ari sedherekipun ingkang tebih mboten winangenan ingkang celak mboten sengolan tansah nenggo srintene sedalune dhumateng sekathahing poro wargo”.*

### Makna

*Sedulur papat limo pancer* (empat saudara dan yang kelima tengah) merupakan falsafah yang berarti ada empat saudara yang ada di jagad itu adalah empat kiblata yakni Utara, Selatan, Barat, dan Timur dan saudara pancer yakni diri manusia itu sendiri.



Karya 10.

Judul Karya: *Jenang Werno Limo lan Pulo Gimbal Pulo Gising*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Pulo Gimbal Pulo Gising* merupakan ketan yang digoreng kemudian diberi gula merah (*cengkaruk*) kepelan ketan dibentuk kecil untuk melambangkan hewan ternak.

*“Pulo gimbal pulo gising mapas sekathahing ulu-ulu rojo ulu getih cinilung balung tinumpuk, jatingaran ngoyot mimang soho mapas sekathahing kolo kolo dino kolo pasaran kolo wuku kolo sasi kolo taun kolo windu ayem tentrem poro kulo wargo”.*

### **Makna**

Sesaji untuk berhala agar tidak merusak tanaman dan hewan para petani.



Karya 11.

Judul Karya: *Nyambung Tuwuh Nyiram Tuwuh*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Nyambung Tuwuh Nyiram Tuwuh* terdiri dari Daun Andong, daun Puring, anak pohon pisang kemudian dimasukkan/direndam di sebuah gelas dan diisi dengan air.

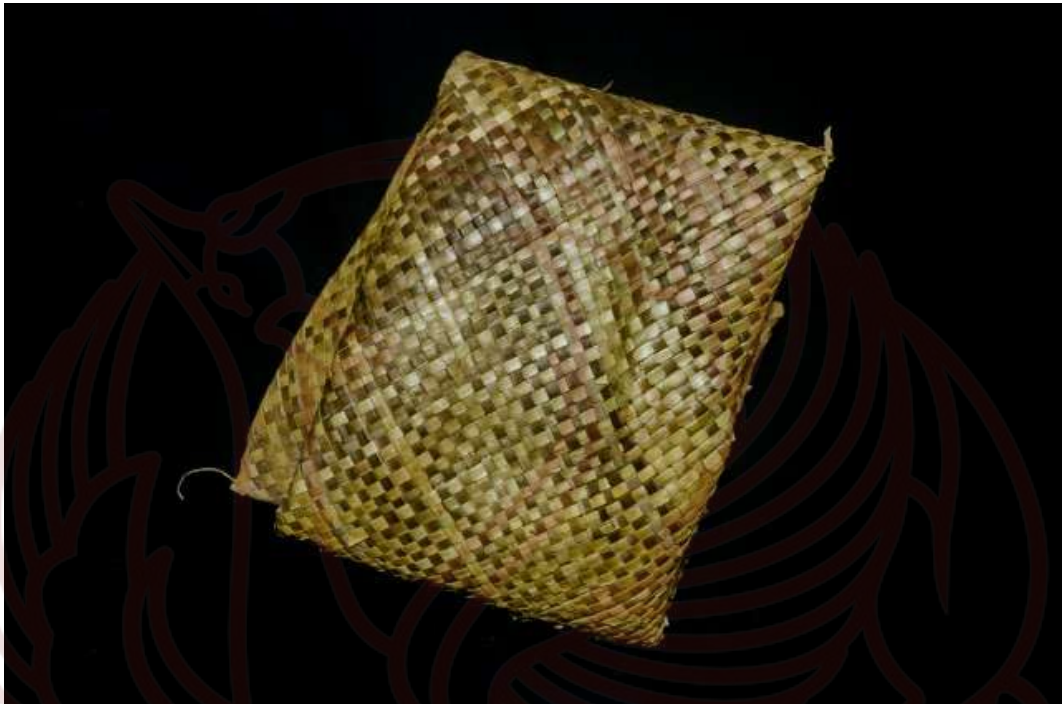
*“Nyambung tuwuh nyiram tuwuh tuwuho wijining wigusti kang akaryoloko wijining dermo manungso, wijining satuiwene, wijining tethukulan kalih sambikolo awit berkahing sing moho kuwoso”.*

### **Makna**

Godong Andong: *“andongakne supoyo rahayu wilujeng wiwit wanci selaminipun”.*

Godong Puring: *“ngurih rahayune lampah supados rejeki”* memiliki makna meminta keselamatan ketika mencari rejeki. Anak Gedhang: *“gusti paring pepadhang marang makhlukipun”* berarti Tuhan yang Maha Esa memberi jalan yang terang terhadap seluruh makhluknya. Sedangkan makna secara umum adalah

*Nyambung tuwuh nyiram tuwuh:* memberikan kehidupan yang ayem tentrem dan damai dalam hidup.



Karya 12.  
Judul Karya: *Kloso*  
Tema: *Ambengan*  
Tahun: 2017

**Deskripsi**

*Keloso Mendong* (Tikar Mendong)

*“Keloso/gelaran anggelar jagading manungso jembaro pengengen-angene dhuwur guguse adoh buncarane ayem tentrem panguripane”.*

**Makna**

*Jagad gumelar:* merupakan perwujudan dari hamparan bumi.





Karya 13.

Judul Karya: *Sekul Suci Ulam Sari*

Tema: *Ambengan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Sekul Suci Ulam Sari* adalah nasi gurih yang di atasnya di tindih dengan ayam lodho, sejenis ayam panggang.

*“Sekul suci ulam sari kinten doa dhumateng junjungan nabi agung Muhammad SAW ngurih syafaatipun tumonjo dhumateng keluwargo ndonyo ngantos akhirat-ipun”.*

### **Makna**

Mengikuti petunjuk dari nabi Muhammad SAW untuk mendapat syafaaat di dunia dan akhirat dan ber kirim doa terhadap leluhur untuk diterangkan jalannya dilebarkan kuburannya dimuliakan seperti nabi Muhammad SAW dan dimasukkan ke surga Allah SWT.

### C. Deskripsi Tema *Dandanan*

Prosesi *dandan* atau rias biasanya dilakukan di rumah pemilik hajatan yang menampilkan kesenian Turonggo Yakso sebagai tontonan. Apabila rumah pemilik acara hajatan penuh dengan kegiatan dapur dan keperluan lainnya biasanya kegiatan *dandan* dialihkan pada rumah tetangga. Kegiatan ini dilakukan sebelum penari melakukan pementasan tari Turonggo Yakso, beberapa penari yang sudah ahli dalam merias wajah biasanya merias sendiri sendiri tanpa dibantu oleh ahli rias. Foto portrait yang ditampilkan diatas adalah ketika penari sebelum rias dan sesudah dirias lengkap mengenakan kostum kesatria *jaranan*.

#### **Makna**

Sosok kesatria yang merupakan mitra petani tokoh ini merupakan tokoh utama dalam pementasan tari Turonggo Yakso. Menurut cerita dari Pamrih (cerita dalam pementasan) tokoh kesatria inilah yang merubah wujud *jaranan* menjadi berkepala buto. Awal kisah ada raksasa yang sedang berkeliaran di suatu tempat, yang kemudian diketahui oleh *dadung awuk* kemudian memerintahkan kesatria untuk menangkap buto tersebut yang kemudian setelah berhasil dijinakkan dan kemudian dijadikan satu dengan kuda tunggangan para kesatria.



Karya 14.

Judul Karya: *Dandan I*

Tema: *Dandan*

Tahun: 2017

**Deskripsi**

Amri adalah seorang penari yang telah *dandan* serta mengenakan kostum kesenian tari Turonggo Yakso klasik sebelum melakukan pentas di sebuah acara hajatan.



Karya 15.  
Judul Karya: *Dandan II*  
Tema: *Dandan*  
Tahun: 2017

**Deskripsi**

Seorang penari perempuan Turonggo Yakso sedang *di-dandan-i* oleh seorang ahli rias sebelum melakukan pentas di sebuah acara hajatan.





Karya 16.  
Judul Karya: *Dandan III*  
Tema: *Dandan*  
Tahun: 2017

**Deskripsi**

Seorang penari Turonggo Yakso sedang *ndandani* diri sendiri di sebuah rumah warga yang memiliki pagelaran hajatan.



Karya 17.  
Judul Karya: *Dandan IV*  
Tema: *Dandan*  
Tahun: 2017

**Deskripsi**

Amri adalah seorang penari *jaranan* Turonggo Yakso nampak sebelum dandan dan memakai kostum, pagelaran kesenian tari Turonggo Yakso digelar pada suatu perhelatan hajatan.

#### D. Deskripsi Tema Kerajinan

Putut adalah seorang pengrajin properti *jaranan* Turonggo Yakso dan sekaligus seorang penari sedang mengerjakan kepala barongan di studio rumahnya. Beberapa kerajinan lain yang dikerjakan adalah *jaranan* Turonggo Yakso, dan celeng dari bahan kulit sapi yang diukir. *Jaranan* Turonggo Yakso mudah dikenali dari wujud yang khas dengan kepala buto dan berbadan kuda, bentuk *jaranan* dari kerajinan tangan Putut merupakan versi kedua *jaranan* Turonggo Yakso yang telah mengalami perubahan bentuk dari versi sebelumnya yang bernama “*Lembu Suro lan Kebo Ndanu*” dengan bentuk kepala kerbau.



Karya 18.  
Judul Karya: *Putut*  
Tema: *Kerajinan*  
Tahun: 2017

### Deskripsi

Putut Adalah seorang penari dan pengrajin properti kesenian Turonggo Yakso. Pada foto diatas Putut sedang mengerjakan ukiran kayu kepala Barongan Turonggo Yakso di studio rumahnya.



Karya 19.

Judul Karya: *Barongan*

Tema: *Kerajinan*

Tahun: 2017

### Deskripsi

Wujud kepala barongan Turonggo Yakso yang sudah selesai ditatah dan menuju tahap *finishing*. Proses pembuatan kepala barongan ini memakan waktu satu bulan hingga selesai dan siap digunakan.





Karya 20.  
Judul Karya: *Jaranan I*  
Tema: *Kerajinan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Merupakan wujud *jaranan* Turonggo Yakso yang setengah jadi berbahan dasar kulit sapi. *Bakal jaranan* ini sudah dipasang rangka rotan pada kedua sisinya dan diberi lapisan dasar yang kemudian siap untuk di *sungging* (dicat).



Karya 21.  
Judul Karya: *Jaranan II*  
Tema: *Kerajinan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Bakal jaranan* Turonggo Yakso yang masih mentah berbahan dasar kulit sapi.

### E. Deskripsi Tema Properti Tari

*Jaranan* buto merupakan perwujudan dari empat hawa Nafsu yakni nafsu amarah, nafsu *syaitonah*, nafsu *launah* dan nafsu serakah, yang berhasil dikendalikan oleh ksatria. Selain itu buto dianggap memiliki kekuatan yang dasyat untuk dimanfaatkan oleh ksatria (penari *jaranan*) sebagai sarana membantu petani, karena figur ksatria dalam pementasan tari Turonggo Yakso merupakan mitra petani dalam mengusir hama pertanian. Nama Turonggo Yakso diambil dari wujud *jaranan* ini yakni Turonggo merupakan sebutan untuk tarian kuda dan Yakso yang berarti *buto* (raksasa). *Jaranan* ini merupakan bentuk kedua dari ubahan bentuk lembu, pada versi sebelumnya (kesenian tari Lembu Suro Kebo Ndanu) wujud *jaranan* ini berbentuk lembu dan kerbau namun setelah adanya usulan dari berbagai pihak karena adanya kesamaan rupa dengan partai politik maka bentuk sebelumnya diubah menjadi wujud *buto*. Foto ini menjadi foto utama dalam penciptaan karya Turonggo Yakso Dalam Etnofotografi karena *jaranan* inilah yang menjadi identitas kesenian tari ini. *Jedheran* biasanya digunakan ksatria *jaranan* sebagai properti tari yang dipegang di tangan kanan.



Karya 22.

Judul Karya: *Jedheran*

Tema: *Properti Penari Jaranan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Jedheran* (pecut) yang digunakan oleh penari Turonggo Yakso





Karya 23.  
Judul Karya: *Jaranan III*  
Tema: *Properti Penari Jaranan*  
Tahun: 2017

#### **Deskripsi**

Bentuk *jaranan* Turonggo Yakso yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk digunakan untuk pementasan.

## F. Deskripsi Pakaian Tari

Rangkaian foto pakaian lengkap penari Turonggo Yakso dari paguyuban Purwo Budhoyo. Pakaian ini telah mengalami perubahan bentuk untuk keperluan pentas, kreasi pakaian ini diciptakan oleh Pamrih seorang pencipta gerak tari Turonggo Yakso. Pada versi asli kesenian Turonggo Yakso penari tidak mengenakan baju namun *ngligo* atau bertelanjang dada.



Karya 24.  
Judul Karya: *Iket*  
Tema: Pakaian Penari *Jaranan*  
Tahun: 2017

### Deskripsi

*Iket* biasanya berbahan kain batik digunakan oleh penari untuk mengikat kepala, cara menggunakannya seperti bandana dilipat berbentuk segitiga

kemudian bagian tengah ditempelkan pada dahi memutar hingga kebelakang dan diikat pada bagian belakang kepala.



Karya 25

Judul Karya: *Jamang*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Jamang merupakan hiasan kepala (istilah ini juga digunakan pada hiasan kepala barongan Turonggo Yakso) aksesoris ini digunakan pada kepala untuk menghiasi *Iket*.



Karya 26.  
Judul Karya: *Sumping*  
Tema: Pakaian Penari *Jaranan*  
Tahun: 2017

#### **Deskripsi**

Sumping merupakan aksesoris yang diselipkan pada daun telinga.





Karya 27.

Judul Karya: *Boro Samir*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Properti yang dilekatkan pada paha kanan dan kiri penari *jaranan* Turonggo Yakso.



Karya 28.

Judul Karya: *Klambi Jaranan*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Baju *Jaranan* Turonggo Yakso yang sudah mengalami perubahan untuk kepentingan pementasan tari. Pada versi asli kesenian Turonggo Yakso penari tidak mengenakan baju nemun *nngligo* atau bertelanjang dada.



Karya 29.  
Judul Karya: *Kalung Kace*  
Tema: Pakaian Penari *Jaranan*  
Tahun: 2017

#### **Deskripsi**

*Kalung Kace* yang digunakan penari Turonggo Yakso pada leher.



Karya 30.

Judul Karya: *Klat Bahu*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

Deskripsi

Bagian pakaian yang digunakan oleh penari pada bagian lengan.





Karya 31.  
Judul Karya: *Sabuk*  
Tema: Pakaian Penari *Jaranan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Sabuk atau ikat pinggang digunakan dibagian pinggang yang berfungsi untuk mengikat celana Cinde dan Jarik agar terikat rapat pada tempatnya.



Karya 32.

Judul Karya: *Celana Cinde*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Celana Cinde merupakan celana yang khas yang dikenakan oleh penari, tidak hanya pada tari Turonggo Yakso saja namun beberapa tarian juga mengenakan celana jenis ini.



Karya 33.

Judul Karya: *Jarik*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Jarik merupakan kain batik yang biasanya menghiasi celana *Cinde*, dikenakan pada pinggang penari. Jarik yang ditampilkan sudah dimodifikasi oleh Pamrih (seorang pencipta gerak tari Turonggo Yakso) agar lebih mudah dan ringkas ketika dikenakan.



Karya 34.

Judul Karya: *Stagen*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

#### **Deskripsi**

Stagen merupakan kain yang dikenakan pada pinggang setekah penari mengenakan celana Cinde dan *jarik* kemudian *diblebet* dengan *stagen*.





Karya 35.

Judul Karya: *Sampur*

Tema: Pakaian Penari *Jaranan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Kain yang biasanya dikenakan penari dan diikatkan pada pinggang. Sampur merupakan aksesoris yang dibiarkan menjuntai.

### **G. Deskripsi Tema *Barongan* dan *Celeng***

Barongan dan Celeng-an merupakan bagian penting dalam pementasan tari Turonggo Yakso, pada bagian *perangan* kedua figur ini memiliki peran penting untuk bertarung melawan *satriyo*, karena barongan dan celengan pada kisah pementasan Turonggo Yakso merupakan hama pertanian.

#### **Makna**

Menurut cerita dari beberapa *sesepuh* kesenian Turonggo Yakso kehadiran barongan dan *celeng-an* pada pementasan adalah wujud dari hama pertanian, barongan merupakan entitas dari ular dan *celeng-an* adalah babi hutan. Kedua binatang tersebut dianggap sebagai musuh petani dan hama pertanian.



Karya 36.  
Judul Karya: *Barongan Cilik*  
Tema: *Barongan dan Celeng*  
Tahun: 2017



Karya 37.

Judul Karya: *Barongan Gede*

Tema: *Barongan dan Celeng*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Barongan Turonggo Yakso merupakan analogi dari hewan ular yang merupakan dari musuh petani. Barongan ini milik paguyuban Purwo Budhoyo.





Karya 38.

Judul Karya: *Celeng*

Tema: *Barongan dan Celeng*

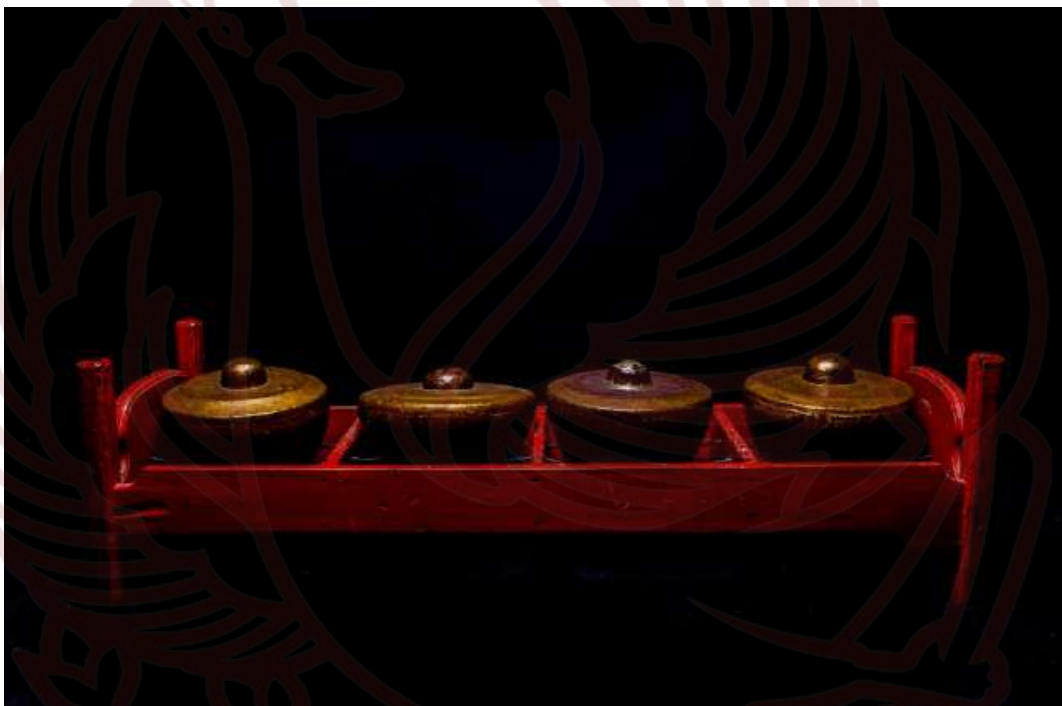
Tahun: 2017

#### **Deskripsi**

Celengan merupakan bentuk dari babi hutan yang juga dianggap sebagai musuh petani.

## H. Deskripsi Tema Gamelan

Gamelan merupakan sekumpulan dari beberapa alat musik tradisional Jawa, cara memainkannya dibunyikan secara bersamaan yang artinya butuh lebih dari satu orang yang akan memainkan setiap instrumennya. Gamelan berasal dari bahasa Jawa yakni *Gamel* yang berarti menabuh atau memukul.



Karya 39.  
Judul Karya: *Kenong*  
Tema: *Gamelan*  
Tahun: 2017

### Deskripsi

*Kenong* adalah alat musik yang merupakan bagian dari susunan gamelan Jawa. Cara *menabuh* (membunyikan) instrumen musik ini dengan cara dipukul dengan alat pukul kusus berbahan kayu yang dilapisi dengan kain. Alat ini berfungsi sebagai pengisi harmoni dalam memainkan gamelan.



Karya 40.  
Judul Karya: *Gong*  
Tema: *Gamelan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Gong adalah alat musik pukul bagian penyusun gamelan pada kesenian Turonggo Yakso cara memainkannya dipukul sama seperti *Kenong*, dan memiliki notasi tersendiri untuk memainkannya.



Karya 41.  
Judul Karya: *Slompret*  
Tema: *Gamelan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Slompret* adalah alat musik khas pada kesenian *jaranan* pada umumnya seperti *Reog Ponorogo*, *Jaranan Senthewu* dan *Turonggo Yakso*, cara memainkannya ditiup seperti terompet pada bagian badan *slompret* terdapat lima lubang untuk memainkan nada.





Karya 42.  
Judul Karya: *Kendang*  
Tema: *Gamelan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Kendang* merupakan alat musik dalam susunan *Gamelan* yang berfungsi sebagai mengatur irama pada *Gamelan*. *Kendang* dibunyikan dengan cara *dikebuk* (memukul dengan tangan pada kedua sisinya). Ukuran *Kendang Jaranan* biasanya lebih besar dari jenis *kendang* pada umumnya karena pada kesenian *jaranan* membutuhkan irama tabuhan *kendang* yang lebih keras.



Karya 43.  
Judul Karya: *Angklung*  
Tema: *Gamelan*  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu, alat musik ini dibunyikan dengan cara digoyangkan, sumber suara dari angklung ini tercipta dari badan pipa bambu yang berbenturan.

## H. Deskripsi Tema Gerakan Tari

Kesenian tari Turonggo Yakso lahir di Kecamatan Dongkp Kabupaten Trenggalek yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Dongko, mayoritas penduduk adalah petani, maka dari sekian banyak gerakan dasar pada tari Turonggo Yakso mengambil dari kegiatan para petani ketika sedang menggarap sawah, seperti 1) *Budhalan* merupakan gerakan yang diambil dari gerakan petani yang sedang berangkat ke sawah, 2) Gerakan sembah merupakan bentuk simbolis untuk menggambarkan *nyenyuwun* atau meminta keselamatan selama bekerja kepada Tuhan Yang maha Esa, 3) Gerakan ini merupakan gerakan petani yang sedang berjalan mengelilingi sawah, 4) Sirik Gejuk merupakan gerakan yang menirukan kegiatan petani yang sedang menanam padi (*tandur*), 5) Merupakan gerakan petani yang sedang mencangkul sawah (*macul*), 6) Merupakan gerakan tari yang diambil pada saat petani sedang membersihkan rumput (*matun*), 7) Gerakan tari yang menirukan seorang petani pada saat menanam padi, 8) Makan minum merupakan gerakan yang menirukan seorang petani sedang makan dan minum (*ngaso*).



Karya 44.  
Judul Karya: *Budhalan*  
Tema: Gerak Tari  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Gerak tari Budhalan merupakan gerakan yang diambil dari gerakan petani yang sedang berangkat ke sawah.





Karya 45.  
Judul Karya: *Peralihan*  
Tema: Gerak Tari  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Gerak peralihan merupakan gerakan yang harus ada pada tari Turonggo Yakso, fungsinya sebagai penyambung gerakan utama ke gerakan selanjutnya.



Karya 46.  
Judul Karya: *Sembahan*  
Tema: Gerak Tari  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Gerakan sembahsan merupakan bentuk simbolis untuk menggambarkan *nyenyuwun* atau meminta keselamatan selama bekerja kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Karya 47.

Judul Karya: *Negar Sengkrak*

Tema: Gerak Tari

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Gerakan ini merupakan gerakan petani yang sedang berjalan mengelilingi sawah untuk memeriksa kondisi lahan pertanian.



Karya 48.  
Judul Karya: *Sirik Gejuk*  
Tema: Gerak Tari  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Sirik Gejuk* merupakan gerakan yang menirukan kegiatan petani yang sedang menanam padi (*tandur*).





Karya 49.

Judul Karya: *Sengkrak Gejug*

Tema: Gerak Tari

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Merupakan gerakan petani yang sedang mencangkul sawah (*macul*).



Karya 50.

Judul Karya: *Ukel Lampah Tigo*

Tema: Gerak Tari

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Gerakan peralihan merupakan gerakan yang harus ada pada tari Turonggo Yakso.



Karya 51.

Judul Karya: *Lompat Gantung*

Tema: Gerak Tari

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Gerakan tari yang menirukan seorang petani pada saat memupuk tanaman padi.



Karya 52.

Judul Karya: *Lawung Reting*

Tema: Gerak Tari

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Merupakan gerakan tambahan pada tari Turonggo Yakso.





Karya 53.  
Judul Karya: *Makan Minum*  
Tema: Gerak Tari  
Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Makan minum merupakan gerakan yang menirukan seorang petani sedang makan dan minum (*ngaso*).

## I. Deskripsi Tema Pementasan

Tari Turonggo Yakso lahir dari dunia agraris masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani, maka dibuatlah *ukel-ukel* atau gerak tari yang terinspirasi dari kegiatan petani yang sedang bekerja di sawah. Setelah pementasan gerakan tari yang mencerminkan petani menggarap sawah usai, maka muncul adegan perangan *kesatriyo* melawan *celeng-an*, adegan perangan dengan *celeng* ini menggambarkan bagaimana usaha petani dalam menghalau *celeng* agar tidak mengobrak-abrik tanaman yang ada di ladang, peperangan sengit tersebut akhirnya dimenangkan oleh *kesatriyo*, tidak lama setelah perangan itu berakhir, keluarlah dua sosok *barongan* dengan *menggaplokkan* (membuka tutup rahangnya) dengan keras sembari berlari kearah sekawanan *kesatriyo*, dengan sigap keenam *kesatriyo* memukul moncong *barongan* hingga akhirnya menyerah dan melarikan diri. Setelah dua kemenangan *satriyo* melawan *celeng* dan *barongan* pementasan tari Turonggo Yakso diakhiri dengan adegan *Tiban*.



Karya 54.

Judul Karya: *Perangan Celeng*

Tema: Pentas Turonggo Yakso

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

*Peragan Celeng* merupakan salah satu adegan dalam pementasan Tari Turonggo Yakso. Adegan *perangan celeng* ini menceritakan tokoh kesatria berkuda yang melawan *celeng*, *celeng* pada cerita Turonggo Yakso merupakan simbol dari babi hutan yang merusak tanaman pertanian.



Karya 55.

Judul Karya: *Perangan Barongan*

Tema: Pentas Turonggo Yakso

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Perangan barongan juga bagian dari adegan pementasan tari Turonggo Yakso. Perangan dengan barongan ditampilkan setelah celeng kalah melawan kesatria berkuda. Adegan perangan barongan menceritakan perang antara kesatria melawan barongan yang merupakan simbolisasi dari ular sebagai musuh para petani.





Karya 56.  
Judul Karya: *Tiban*  
Tema: Pentas Turonggo Yakso  
Tahun: 2017

### Deskripsi

*Tiban* merupakan ritual masyarakat Jawa Timur terutama pada daerah Trenggalek biasanya selalu dipertunjukkan pada saat musim kemarau, ritual ini bertujuan untuk meminta hujan kepada yang maha kuasa. Pada pertunjukan Turonggo Yakso ritual *Tiban* ini diperagakan dengan cara gerakan berputar sembari mengayunkan *jedheran* (pecut) dan akhirnya sepasang penari memecut pasangannya secara bergantian.

## J. Deskripsi Tema Kesurupan

Kesurupan merupakan atraksi Turonggo Yakso yang biasanya ditunggu-tunggu karena menghadirkan suasana mistis. Beberapa penari sengaja untuk kesurupan karena hal ini sudah menjadi kebiasaan para penari Turonggo Yakso. Kesurupan atau kemasukan setan, *trance*, kerasukan merupakan fenomena dimana manusia dapat berhubungan dengan makhluk halus yang masuk dalam tubuhnya, kejadian ini sudah menjadi bagian dari pementasan kesenian tari Turonggo Yakso, fenomena makhluk halus yang merasuki tubuh manusia seperti sudah menjadi *sunnah* bagi penari *jaranan*, ada ungkapan dari banyak kalangan penari *jaranan* bahwa “*njaran kok ra kesurupan*” (menari *jaranan* kok tidak kesurupan). Menurut Putut seorang penari *jaranan* dan pengrajin barongan kesurupan merupakan hal yang dicari oleh beberapa *penjaran* pemula. Para *penjaran* ini berusaha kesurupan dengan cara mencari *sesepuh* (tetua, bisa dukun atau pawang dalam kesenian tari Turonggo Yakso) untuk meminta *Pulung* yakni pegangan (berbentuk benda) yang dapat digunakan sebagai media transfer makhluk halus kepada para penari. Biasanya pada suatu pertunjukan tari Turonggo Yakso seorang penari yang kesurupan biasa memakan kembang, telur ayam kampung, dan meminum minyak wangi atau biasa disebut *minyak srimpi*, ada beberapa pertunjukan yang lebih ekstrim para pawang menyuguhkan ayam kampung dan kambing untuk dihisap darahnya oleh para penari yang kesurupan.



Karya 57.

Judul Karya: *Kesurupan I*

Tema: *Kesurupan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Seorang penari yang tengah kesurupan sedang disembuhkan oleh seorang *pawang*. Tugas seorang *pawang* selain menyembuhkan penari yang kesurupan adalah mengatur segala keperluan yang diminta oleh penari.





Karya 58.

Judul Karya: *Kesurupan II*

Tema: *Kesurupan*

Tahun: 2017

### **Deskripsi**

Seorang penari yang kesurupan meminta pawang untuk memakaikan *iket* pada saat sesi kesurupan berlangsung. Pada sesi kesurupan permintaan penari kadang harus dituruti agar tidak *ngamuk*. Pawang biasanya berjaga diatas panggung dan bila perlu masing-masing penari disediakan satu pawang agar dapat mengawasi setiap pergerakan penari yang kesurupan.





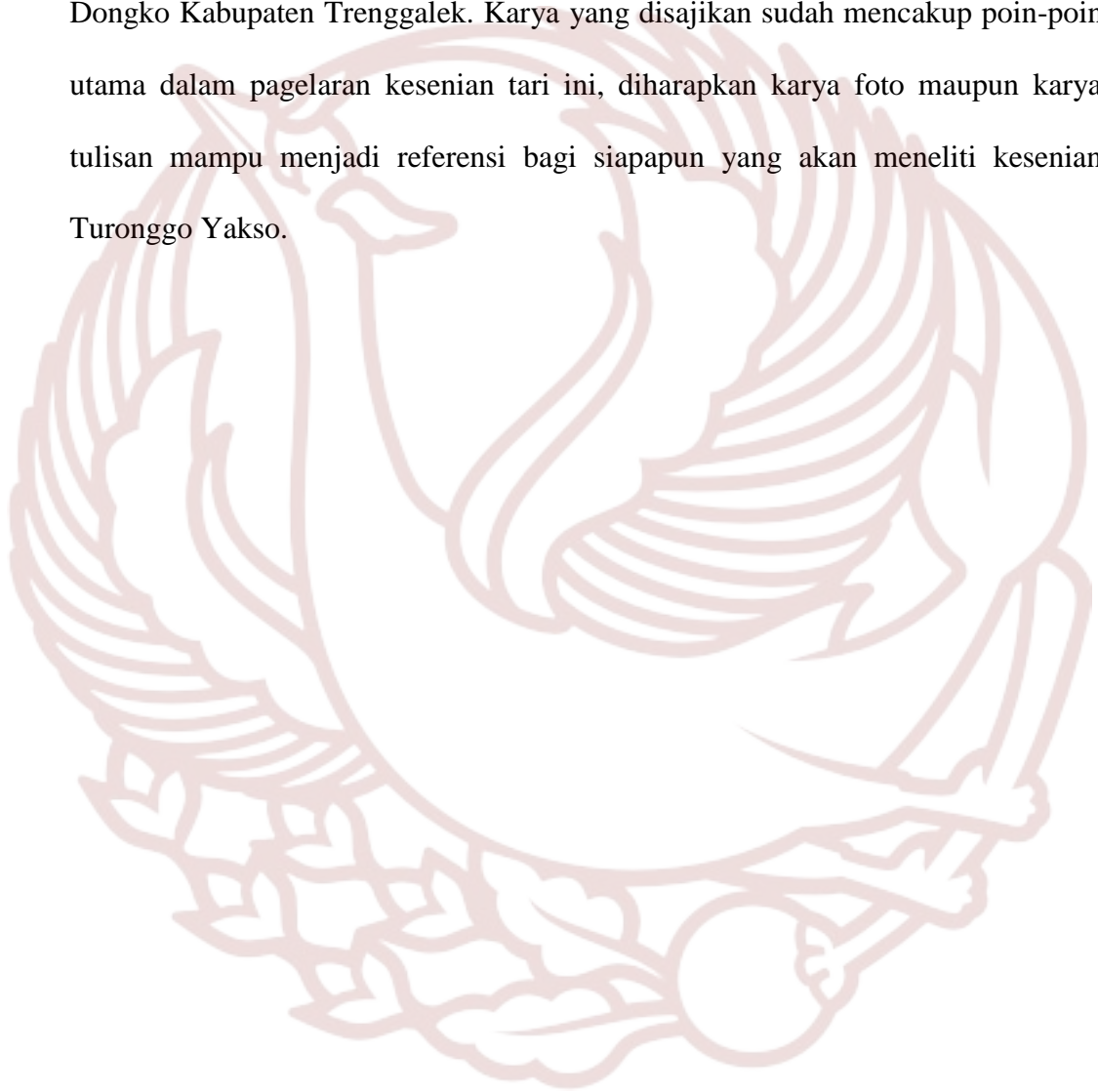
Karya 59.  
Judul Karya: *Kesurupan III*  
Tema: *Kesurupan*  
Tahun: 2017

#### **Deskripsi**

Seorang penari *jaranan* yang tengah kesurupan menari dengan rancak seirama dengan *tabuhan* gamelan sembari meminum “*minyak srimpi*” sejenis minyak wangi yang aromanya khas, biasanya disediakan pada pagelaran ritual yang berbau mistis.

## **K. Ringkasan**

Karya Turonggo Yakso dalam Etnografi merupakan dokumen foto yang mengabadikan tari Turonggo Yakso yang merupakan kesenian asli masyarakat Dongko Kabupaten Trenggalek. Karya yang disajikan sudah mencakup poin-poin utama dalam pagelaran kesenian tari ini, diharapkan karya foto maupun karya tulisan mampu menjadi referensi bagi siapapun yang akan meneliti kesenian Turonggo Yakso.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

TURONGGO YAKSO DALAM ETNOGRAFI merupakan karya fotografi yang mencakup kesenian tari Turonggo Yakso dengan pendekatan Etnografi dan Fotografi, maka proses metode etnografi digunakan sebagai pendekatan terhadap subjek untuk kepentingan mengumpulkan data keperluan penciptaan karya. Teknik fotografi diterapkan sebagai media penciptaan karya dimana foto-foto yang ditampilkan dapat digunakan sebagai referensi visual di waktu yang akan datang jika ada penelitian seputar kesenian tari Turonggo Yakso. Proses penciptaan karya TURONGGO YAKSO DALAM ETNOGRAFI dibagi dalam sembilan sub tema 1) *Ambengan* atau yang sering disebut *sesajen* adalah sajian yang harus ada pada saat upacara baritan berlangsung, saat ini sajian pada *ambengan* tersebut dihadirkan kembali pada kesenian Turonggo Yakso untuk memperingati dan mengingatkan kepada masyarakat bahwa upacara baritan masih berlangsung walaupun hanya diadakan secara sederhana, 2) *Dandan*, merupakan proses merias diri dan mengenakan kostum tari pada seorang penari sebelum melakukan pentas, riasan penari pada Turonggo Yakso untuk menampilkan tokoh kesatria berkuda yang melawan *barongan* dan *celeng*. 3) *Properti jaranan*, properti *jaranan* meliputi *Barongan* dan *celengan* yang merupakan musuh para kesatria berkuda. 4) Pakaian tari, menampilkan pakaian kesenian tari Turonggo Yakso yang telah dimodifikasi untuk keperluan pementasan. 5) *Barongan* dan *Celeng*, menampilkan figur *barongan* dan *celeng*

kedua mahluk ini adalah perwujudan dari ular dan babi hutan yang merupakan musuh dari petani. 6) *Gamelan*, menampilkan instrumen apa saja yang tampil pada kesenian tari Turonggo yakso klasik 7) Gerak tari, menunjukkan gerak tari (utama) pada pementasan tari Turonggo Yakso 8) Pementasan, untuk menunjukkan bagaimana wujud pementasan kesenian tari Turonggo Yakso pada saat pementasan dan 9) *Kesurupan*, yang merupakan sesi dari rangkaian pertunjukan Turonggo Yakso yang selalu dinantikan oleh masyarakat Dongko. Sembilan sub tema tersebut mengelompokkan keperluan dan adegan dalam kesenian Turonggo Yakso secara ringkas sebagai referensi, rekam jejak dan bukti kesenian Turonggo Yakso pernah ada dan menjadi bagian dari Masyarakat Dongko Kabupaten Trenggalek.

## **B. Saran**

Selama proses pengerjaan karya fotografi Turonggo Yakso Dalam Etnografi ditemui beberapa permasalahan yang harus dipecahkan, dalam ranah fotografi maupun dalam pendekatan subjek. Pada ranah fotografi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pemotretan, hal-hal tersebut meliputi alat fotografi utama seperti kamera dan lensa hingga aksesoris pendukung yang harus dipertimbangkan (*lighting, background, stand* untuk objek dan lain sebagainya). Peralatan dasar yakni kamera dan lensa harus pada kondisi yang baik agar waktu yang digunakan pada saat pemotretan siap digunakan dan bebas perawatan. Perlengkapan pendukung seperti *lighting, background* dan lain sebagainya juga harus dipersiapkan dan dilengkapi agar pada sampai tujuan tempat pemotretan tidak perlu lagi meminjam alat dan sibuk membuat alat tersendiri hingga akhirnya



mengurangi kualitas pada fotografi. Ranah di luar fotografi juga perlu diperhatikan seperti pada saat pendekatan terhadap subjek penelitian pada karya ini meliputi penari dan *sesepuh* (bisa pemimpin *jaranan*, pemilik sanggar kesenian, pawang, dukun, dan pengrajin alat-alat kesenian). Ada baiknya sebelum melakukan wawancara didahului dengan pendekatan dengan subjek seperti perbincangan ringan dimulai dari pengenalan diri kemudian dilanjutkan dengan perbincangan-perbincangan tentang lokasi penelitian, kebiasaan masyarakat sekitar, cuaca dan lain sebagainya, setelah percakapan sudah dirasa lebih terbuka maka dilanjutkan dengan pokok bahasan atau pertanyaan seputar penelitian untuk melengkapi data, waktu perbincangan dapat disesuaikan dengan waktu luang narasumber agar proses wawancara tidak mengganggu waktu kegiatan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andry Prasetyo. 2014. *Fotografi Dokumenter: "Representasi Faktual Sebagai Cerminan Masa Depan, LAYAR-Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, ISBI Bandung, Vol. 1.
- Barret, Terry. 2010. "Principles for Interpreting Photographs", dalam Swinnen, Johan and Luc Deneulin (Eds.). *The Weight of Photography: Photography History Theory and Criticism*. Brussels: ASP, hal: 147-172.
- Desai, Dipti. "The ethnographic move in contemporary art: What does it mean for art education?". *Studies in Art Education; A Journal of Issues and Research*, 2002; Vol. 43, No. 4, hal.: 307-323.
- Graham, Clarke. 1997. *The Photograph*. New York, Oxford University Press.
- Nanik Herawati. 2012. "Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa". *Magistra*. No. 79 Maret 2012.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Krüger, Simone. 2008. *Ethnography in the Performing Arts: A Student Guide*. Liverpool: John Moores University.
- Mullen, Leslie. 1998. *Truth in Photography: Perception, Myth and Reality in the Postmodern World*. (Master Thesis: University of Florida, tidak diterbitkan).
- Mlauzi, Linje Manyozo. 2003. *Reading Modern Ethnographic Photography: A Semiotic Analysis of Kalahari Bushmen Photographs by Paul Weinber and Sian Dunn*. (Master Thesis University of Natal, Durban, tidak diterbitkan).
- Murchison, Julian. 2010. *Ethnography Essentials*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Riviera, Diana. 2010/ "Picture This: A Review of Doing Visual Ethnography: Images, Media, and Representation in Research by Sarah Pink". *The Qualitative Report*, Vol: 15, No. 4, 988-991.
- Rafee, Yakup Mohd (*et al.*). 2015. "Visual ethnography and It's application in ethnographic painting". *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, Hal.: 399-406.
- Mikke Susanto. 2004. *Menimbang Ruang Menanata Rupa – Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*, Yogyakarta: Galang Press.
- Misbahus Suhrur. 2012. Turonggo Yakso berjuang Untuk Sebuah Eksistensi.

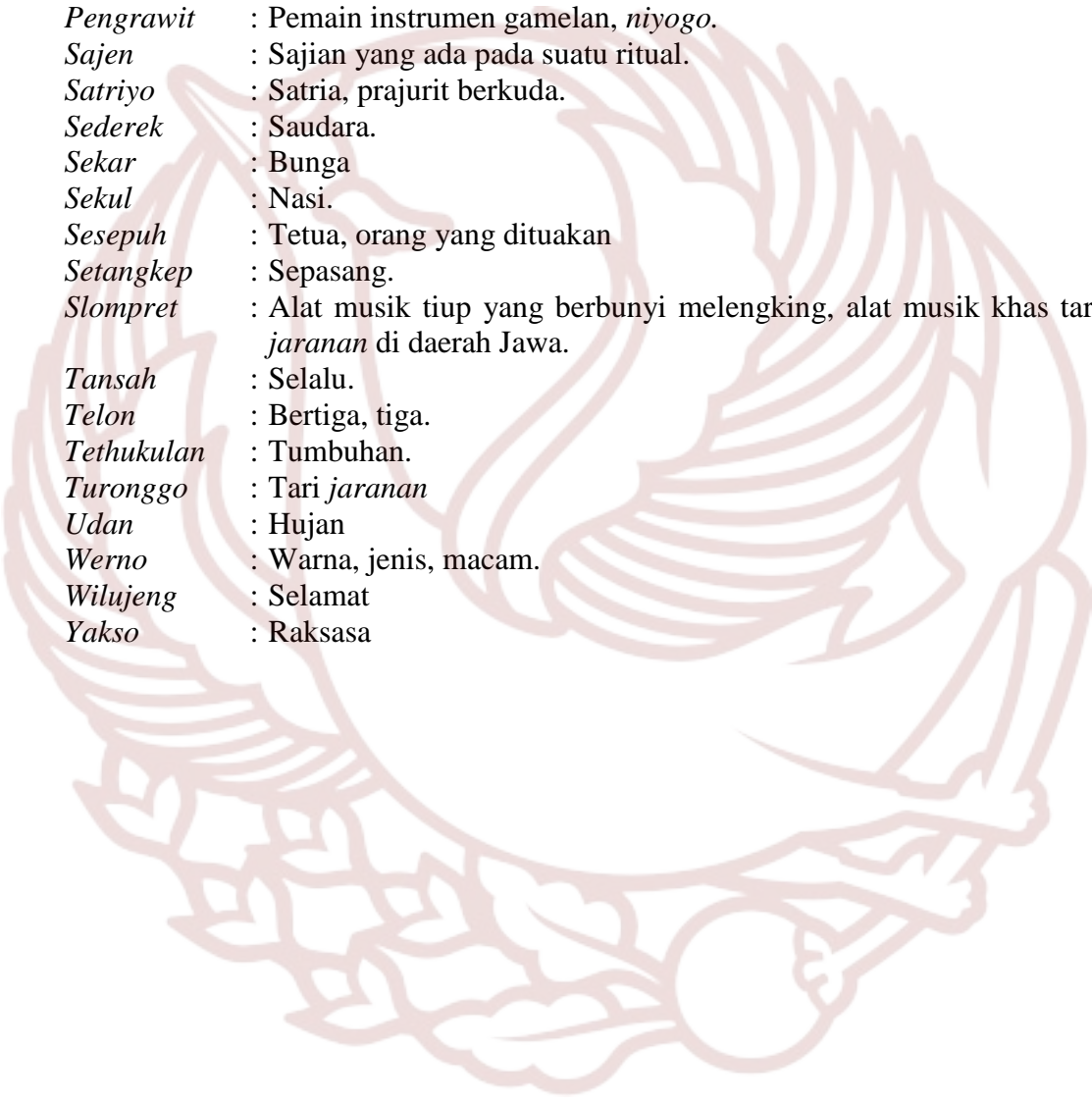
Whitehead, Tony L. 2005. "Basic Classical Ethnographic Research Methods: Secondary Data Analysis, Fieldwork, Observation/Participant Observation, and Informal and Semi-structured Interviewing". Ethnographically Informed Community And Cultural Assessment Research Systems (EICCARS) Working Paper Series Working Paper Series.



## GLOSARIUM

<i>Abang</i>	: Merah
<i>Ambengan</i>	: Sajian dalam ritual Baritan yang harus ada sebagai penyampaian atau simbol tertentu atau untuk dipersembahkan kepada roh leluhur.
<i>Aweh</i>	: Memberi.
<i>Ayem</i>	: Tentram
<i>Baritan</i>	: Upacara ritual masyarakat Kecamatan Dongko setelah mendapat hasil panen yang melimpah, ritual ini merupakan wujud syukur dengan cara membuat sedekah bumi.
<i>Barongan</i>	: Merupakan makhluk mitologi berbentuk ular atau macan.
<i>Celeng-an</i>	: Merupakan perwujudan babi hutan.
<i>Dadung</i>	: Tali, biasanya dibuat dari uliran serabut kelapa.
<i>Dandan</i>	: Prosesi merias atau menggunakan <i>makeup</i> .
<i>Dedaharan</i>	: Makanan.
<i>Dhumateng</i>	: Kepada.
<i>Dinten</i>	: Hari.
<i>Ditabuh</i>	: Dipukul
<i>Dikebuk</i>	: Dipukul menggunakan telapak tangan.
<i>Gamelan</i>	: Merupakan sekumpulan alat musik yang tersiri dari instrumen-instrumen musik Jawa, yang dimainkan secara bersamaan dengan mengikuti notasi masing-masing alat musik,
<i>Gedang</i>	: Pisang.
<i>Getih</i>	: Darah.
<i>Gumelar</i>	: Terhampar.
<i>Jagad</i>	: Dunia.
<i>Jaranan</i>	: Kesenian tari yang menggunakan properti kuda dari bahan anyaman bambu atau yang lainnya, biasanya tari <i>jaranan</i> diperagakan oleh <i>satriyo</i>
<i>Kambil</i>	: Kelapa.
<i>Kakang</i>	: Kakak.
<i>Kangge</i>	: Untuk
<i>Kawulo</i>	: Saya, kami.
<b>Kesenian Jaranan:</b> Kesenian tari kuda	
<i>Kesurupan</i>	: Kerasukan.
<i>Kloso</i>	: Tikar.
<i>Manunggal</i>	: Satu, menjadi satu.
<i>Manungso</i>	: Manusia.
<i>Mbakali</i>	: Mengawali.
<i>Migunani</i>	: Berfaedah, bermanfaat.
<i>Mongso</i>	: Musim
<i>Ndadi</i>	: Kerasukan, kesurupan, <i>trance</i> .
<i>Ndonyo</i>	: Dunia.
<i>Nenggo</i>	: Menunggu,
<i>Ngantos</i>	: Hingga.





<i>Ngarit</i>	: Menyabit, biasanya untuk memotong rumput.
<i>Ngelokne</i>	: Mengkritisi, megatakan, mengingatkan.
<i>Nggarap</i>	: Mengerjakan.
<i>Njaran</i>	: Menari tarian kuda.
<i>Nylametne</i>	: Menyelamatkan.
<i>Pangan</i>	: Makanan.
<i>Paring</i>	: Memberi.
<i>Pengrawit</i>	: Pemain instrumen gamelan, <i>niyogo</i> .
<i>Sajian</i>	: Sajian yang ada pada suatu ritual.
<i>Satriyo</i>	: Satria, prajurit berkuda.
<i>Sederek</i>	: Saudara.
<i>Sekar</i>	: Bunga
<i>Sekul</i>	: Nasi.
<i>Sesepuh</i>	: Tetua, orang yang dituakan
<i>Setangkep</i>	: Sepasang.
<i>Slompret</i>	: Alat musik tiup yang berbunyi melengking, alat musik khas tari <i>jaranan</i> di daerah Jawa.
<i>Tansah</i>	: Selalu.
<i>Telon</i>	: Bertiga, tiga.
<i>Tethukulan</i>	: Tumbuhan.
<i>Turonggo</i>	: Tari <i>jaranan</i>
<i>Udan</i>	: Hujan
<i>Werno</i>	: Warna, jenis, macam.
<i>Wilujeng</i>	: Selamat
<i>Yakso</i>	: Raksasa

## NARASUMBER

Budi selaku Ketua Sanggar Purwo Budhoyo, Wawancara 25 November 2016.

Putut sebagai penari *jaranan* dan pengrajin barongan, Wawancara 8 Desember 2016.

Pamrih sebagai perancang gerak tari Turonggo Yakso, Wawancara 12 Desember 2016.



## LAMPIRAN

### 1. Poster Pameran Turonggo Yakso Dalam Etnofotografi

